**STUDI JENIS, FUNGSI, DAN MAKNA TAKHAYUL DALAM MASYARAKAT SESELA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah

**Oleh :**

**Laely Kurniati**

**Nim. EIC 109 099**

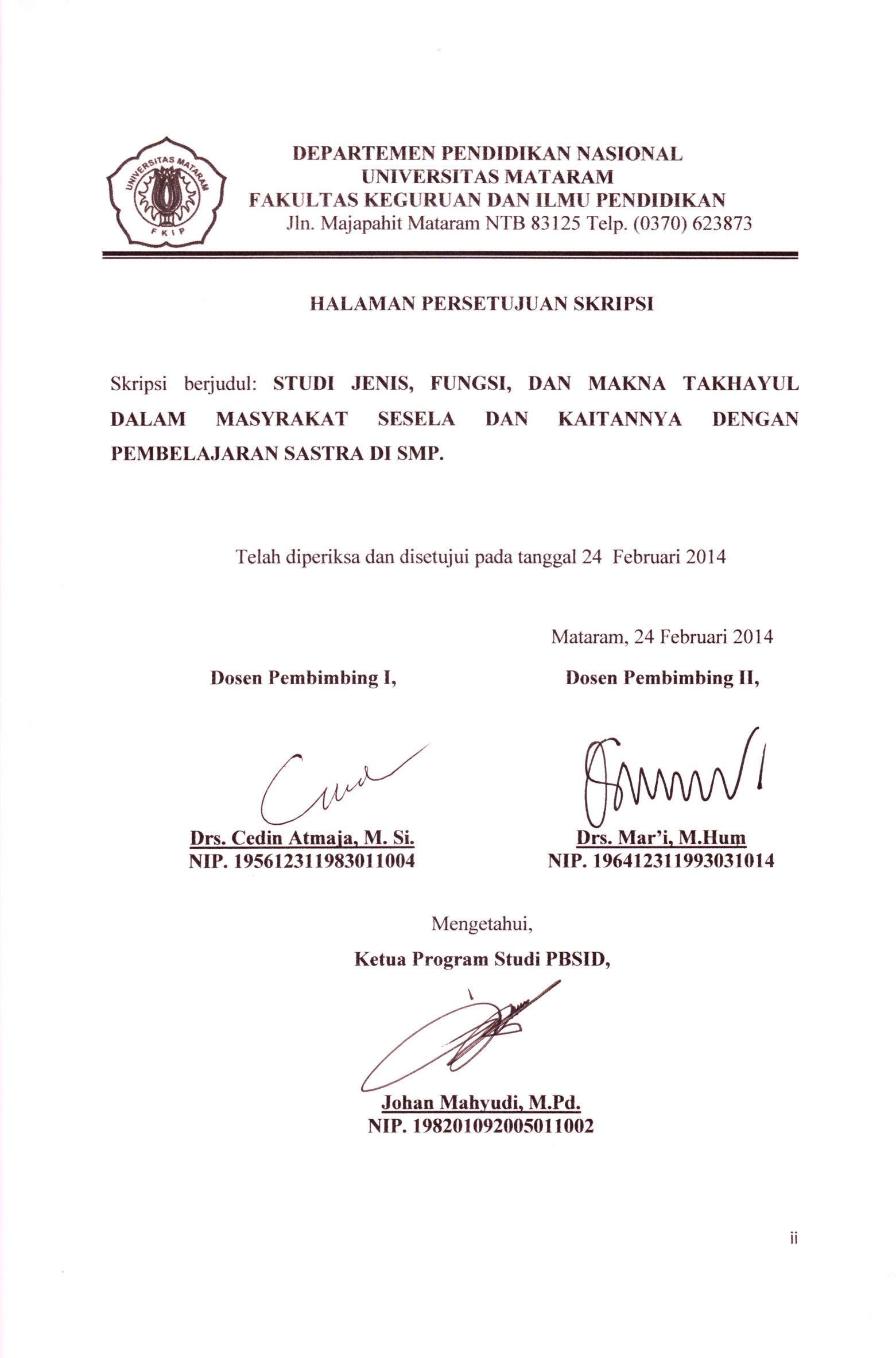
**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**DAN DAERAH**

**2014**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Majapahit Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul: **STUDI JENIS, FUNGSI, DAN MAKNA TAKHAYUL**

**DALAM MASYRAKAT SESELA DAN KAITANNYA**

**DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP.**

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 24 Februari 2014

|  |  |
| --- | --- |
| **Dosen Pembimbing I,**  **Drs. Cedin Atmaja, M. Si.**  **NIP. 195612311983011004** | Mataram, 24 Februari 2014  **Dosen Pembimbing II,**  **Drs. Mar’i, M.Hum**  **NIP. 196412311993031014** |
| Mengetahui, | |
| **Ketua Program Studi PBSID,**  **Johan Mahyudi, M.Pd.**  **NIP. 198201092005011002** | |

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Majapahit Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

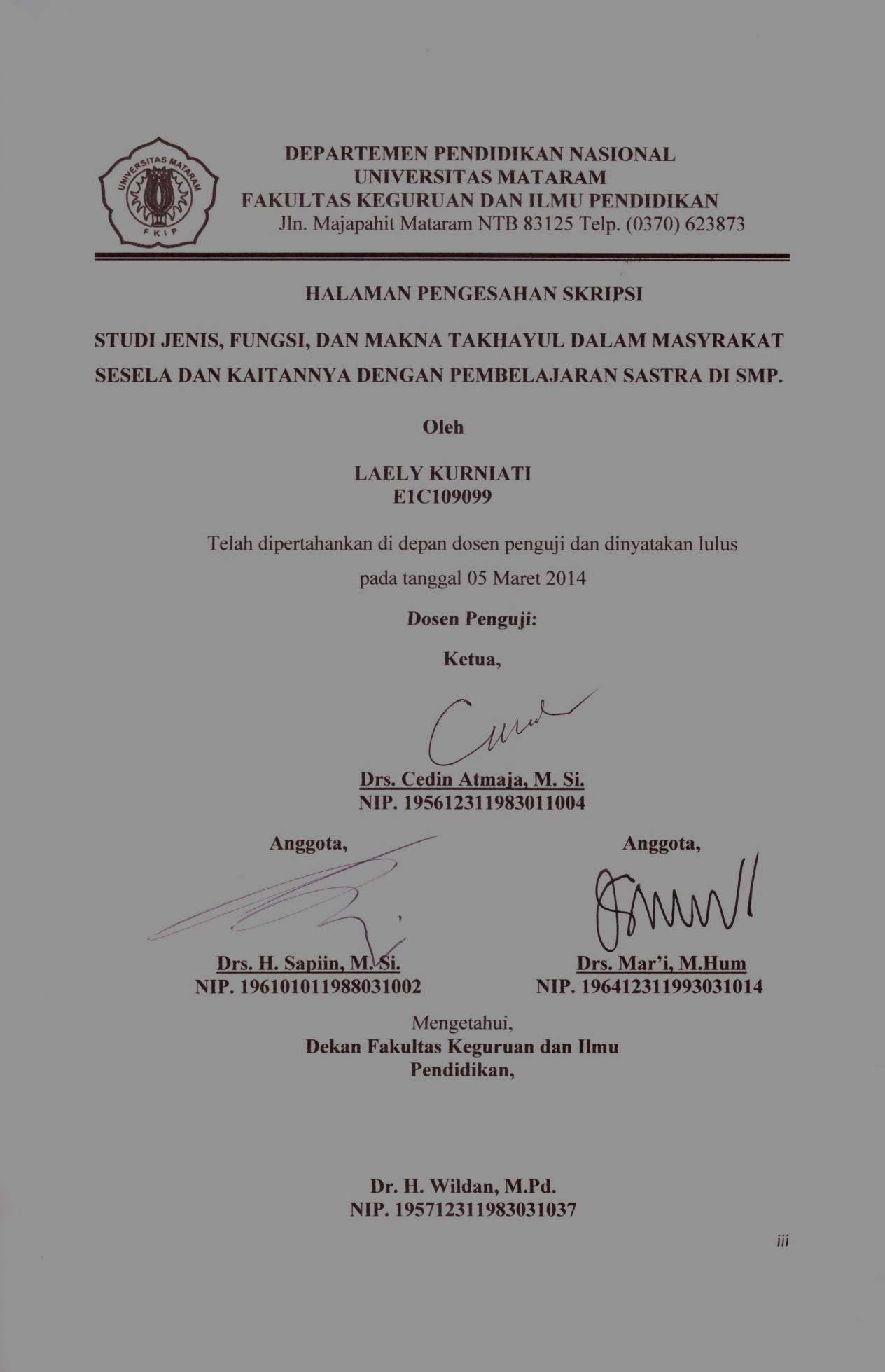
**STUDI JENIS, FUNGSI, DAN MAKNA TAKHAYUL DALAM MASYRAKAT SESELA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP.**

**Oleh**

**LAELY KURNIATI**

**E1C109099**

Telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 05 Maret 2014

**Dosen Penguji:**

**Ketua,**

**Drs. Cedin Atmaja, M. Si.**

**NIP. 195612311983011004**

|  |  |
| --- | --- |
| **Anggota,**  **Drs. H. Sapiin, M. Si.**  F:\TTD D\IMG_0003.jpg**NIP. 196101011988031002**  Mengetahui,  **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,**  **Dr. H. Wildan, M.Pd.**  **NIP. 195712311983031037** | **Anggota,**  **Drs. Mar’i, M.Hum**  **NIP. 196412311993031014Pp** |

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

“Perjuangan adalah awal dari kesuksesan”

“Namun halangan dan rintangan adalah kunci kesabaran”

**Persembahan**

Sebagai wujud rasa syukurku kehadirat Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini untuk:

* Ibu dan Bapakku tercinta dan tersayang. Pelita hidupku yang selalu mengasihi dan menyayangiku dengan kasih tak terbatas dari buaian hingga mengerti akan arti sebuah ilmu. Demi tiap do’a dalam sujudmu, demi butiran keringat yang jatuh, dan demi tiap tetes air matamu, aku berjanji akan menjadi yang terbaik untukmu yang nantinya dapat kau banggakan. Aku sangat menyayangi kalian walaupun tak pernah aku ungkapkan lewat mulut tetapi mataku, jiwaku, tubuhku mencintai dan menyayangimu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri.
* Semua keluarga besar, adik-adikku tersayang (Dindi, Deni dan Alya), serta adik-adik misanku tercinta yang tidak bisa ku sebut namanya satu persatu, terima kasih atas do’a, dukungan serta semangat yang kalian berikan.

**KATA PENGANTAR**

Segala puji kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Novel Titian Nabi Karya M. Masykur A.R Said Perspektif Strukturalisme Genetik serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan untuk junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi kita semua.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Berkat bantuan, dukungan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Drs. Wildan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram;
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Johan Mahyudi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah; sekaligus dosen Pembimbing Akademik;
4. Drs. Cedin Atmaja, M.Si., selaku dosen Pembimbing Pertama;
5. Drs. Mar’i, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Kedua;
6. Drs. H. Sapiin, M. Si, selaku dosen Penguji Netral;
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Unram yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya.
8. Semua keluarga tercinta atas dukungan dan do’anya yang tulus dan tiada hentinya untuk memotivasi penulis dalam studi.
9. Teman-teman yang telah banyak memberikan informasi dan masukan dalam studi.
10. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Mataram, 24 Februari 2014

Penulis

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL…………………………………………............................ i**

**LEMBAR PERSETUJUAN…………………………………............................ ii**

**LEMBAR PENGESAHAN…………..…………………………………………... iii**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN……………………………………………….. iv**

**KATA PENGANTAR……………………………………………………………. vi**

**DAFTAR ISI………………………………………………….............................. viii**

**ABSTRAK…………………………………………………….............................. ix**

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang……………………………………………………….. 1
  2. Rumusan Masalah………………………………………………………………. 4
  3. Tujuan Penelitian…………………………………………………….. 4
  4. Manfaat Penelitian………………………………………...................... 5

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

2.1 Penelitian yang Relevan………………………………………………. 6

2.2 Landasan Teori……………………………………………………....... 7 2.2.1 Pengertian Folklor………….…………………………...... 7

2.2.2 Pengertian Takhayul………………….………………….. 9

2.2.3 Struktur Takhayul………………………………………... 1I

2.2.4 Jenis Takhayul…………………………………………… 13

2.2.5 Fungsi takhayul………………………………………….. 14

2.2.7 Makna Takhayul…………………………………………. 15

2.2.8 Pengajaran Sastra………………………………………... . 16

2.2.8.1 Hakikat dan fungsi Pengajaran Sastra……………. 16

2.2.8.2 Tujuan Pengajaran Sastra……………………….. 17

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian…………………………………………………………..19

3.2 Lokasi penelitian ..……………………………………… ……. 19

3.3 Sumber Data………………………………………………………… .20

3.4 Jenis Data…………………………………………………………... … 20

3.5 Metode Pengumpulan Data……………………………………….……. 21

1) Observsi…………….………………………………………….………….. 21

2) Wawancara Tak Bestruktur…………………………………….. 22

3.6 Metode Analisis Data…………………………………………… 23

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data…..…………………………………………………….. 25

4.2 Jenis Takhayul………………………………………………………… 26

4.3 Fungsi Takhayul.……………………………………………………… 54

4.4 Makna Takhayul……………………………………………………… 63

4.5 Hubungan Takhayul dengan Pembelajaran Sastra di SMP…………… 89

4.5 Takhayul sebagai salah satu sumber Bahan Pembelajaran

Sastra di SMP…………………………………………………………….. 92

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan………………………………………………………………. 84

5.2 Saran…………………………………………………………………… 85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**ABSTRAK**

**STUDI JENIS, FUNGSI, DAN MAKNA**

**TAKHAYUL DALAM MASYARAKAT SESELA**

**DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

**OLEH**

**LAELY KURNIATI**

**E1C109099**

Penelitian ini berjudul “Studi jenis, Fungsi, dan Makna Takhayul Dalam Masyarakat Sesela Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, fungsi, dan makna takhayul yang terdapat dalam masyarakat di desa sesela dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Permasalahan yang diangkat adalah: bagaimanakah jenis, fungsi, dan makna takhayul serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara tak berstruktur tetapi berfokus dan kemudian hasilnya dicatat. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan analisis data struktural, analisis fungsional, dan analisis hermeneutik. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa takhayul masyarakat sesela dapat diklasifikasikan ke dalam 4 golongan yaitu takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul tentang gejala dan terciptanya alam semesta, dan takhayul jenis lainya. Takhayul masyarakat Sesela memiliki struktur: a) Takhayul Berpola Sebab-Akibat, b) Takhayu Berpola sebab, conversion, dan akibat, c) Takhayul Berpola Tanda dan Akibat, d) Takhayul berpola akibat dan konversi. Takhayul masyarakat Sesela memiliki fungsi-fungsi, antara lain: untuk mempertebal emosi, keagamaan dan kepercayaan, sebagai sistem proyeksi hayalan sekelompok masyarakat, sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja, Penjelasan terhadap gejala alam, dan untuk Penghibur bagi orang yang menghadapi musibah. Ajaran yang di sampaikan melalui makna takhayul berupa ajaran tentang cara bertutur kata, bertingkah laku, kebersihan, kesehatan, serta ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Mengaitkan jenis, fungsi, dan makna dalam pembelajran sastra di SMP dapat dikaitkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas IX (Sembilan) semester 1 dengan SK Menulis (Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek) dan KD Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Yaitu menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek dalam pembelajaran sastra.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia sejak masa lampau telah memiliki kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki adalah folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat” (Danandjaja, 1984: 2). Selanjutnya dijelaskan Danandjaya folklor dibagi menjadi tiga bentuk yaitu folklor lisan, folklor sebagaian lisan, dan folklor bukan lisan.

Salah satu bentuk folklor yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat adalah takhayul. Takhayul (kepercayaan rakyat) adalah hanya khayalan belaka, sesuatu yang hanya diangan-angan saja sebenarnya tidak ada. (Poerwadarminta dalam Danandjaja, 1997: 153). Takhayul tergolong sebagai folklor sebagaian lisan, bukan berarti takhayul tidak memiliki fungsi.

Berbicara mengenai takhayul di era globalisasi dan informasi ini memunculkan sikap masyarakat yang masih percaya dan masyarakat yang tidak percaya dengan adanya takhayul. Bagi masyarakat yang masih percaya dengan adanya takhayul, berpendapat bahwa takhayul tidak hanya dapat dilihat dari satu sisi saja, tetapi juga harus dapat dilihat dari sisi lainnya, yakni adanya ajaran-ajaran tertentu yang terkandung dalam takhayul yang dapat dijadikan pegangan. Sementara bagi masyarakat yang tidak percaya dengan adanya takhayul menganggap bahwa takhayul sudah sangat tidak relevan dengan pengetahuan kehidupan sekarang. Mereka merasa tidak perlu untuk membahas sesuatu yang hanya bersifat angan-angan saja. Mereka lebih suka berbicara mengenai fakta-fakta yang ada yang dapat diterima dengan akal pikiran atau logika.

Selain itu, takhayul mengandung nilai filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan pendukungnya, misalnya yang berkaitan dengan moral dan pendidikan. Nilai-nilai yang terdapat dalam takhayul itu perlu dilestarikan karena merupakan salah satu modal dasar kita untuk menghadapi masuknya nilai-nilai negatif kebudayaan asing yang sekarang sedang gencar-gencarnya tampil melalui media masa. Hal itu tidak mustahil akan mengakibatkan semakin tersisihnya kebudayaan asli masyarakat

Mengingat takhayul sebagai bagian dari folklor sebagaian lisan, yang pesebarannya secara lisan pula, yang lama kelamaan akan menyebabkan kebudayaan tentang takhayul akan hilang. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya asing dan perkembangan teknologi yang mendorong masyarakat cenderung berfikir lebih rasional dan kritis.

Sesuai dengan kondisi tersebut, maka takhayul harus terus dilestarikan. Pelestrian nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional seperti takhayul merupakan suatu langkah untuk melihat kembali diri kita dalam tatanan kehidupan modern. Kehidupan modern yang kita jalani tentu saja mempunyai resiko yang dapat mendesak nilai-nilai tradisional. Untuk memperkecil resiko itu, ada baiknya kita menghayati nilai tradisional yang ada di sekitar kita. Itu merupakan salah satu upaya nilai-nilai tradisional. Karena takhayul merupakan salah satu dari kekayaan kebudayaan bangsa yang memiliki fungsi dan makna yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat pendukungnya.

Perlu diketahui bahwa sampai sekarang takhayul dalam masyarakat sesela kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat belum pernah diteliti. Mengingat masyarakat di desa Sesela juga masih menjunjung tinggi tradisi yang mereka miliki salah satunya tradisi tentang takhayul (kepercayaan rakyat), meskipun teknologi sudah berkembang. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih kurang, sehingga kepercayaan mengenai hal-hal mistis masih tetap tumbuh dan berkembang.

Masyarakat Sesela menjadikan takhayul (kepercayaan rakyat) sebagai pegangan ketika akan melakukan aktivitas, misalnya dalam bercocok tanam dan berdagang. Karena sebagian besar masyarakat di desa Sesela bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Oleh karena itu, dengan adanya takhayul ini, masyarakat di desa Sesela mampu mengontrol diri agar tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan fenomena di atas, saya tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Studi Jenis, Fungsi, dan Makna dalam Takhayul Masyarakat Sesela dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP”. Di dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, adat-istiadat tersebut justeru dapat menjadi modal dasar dalam kehidupan kolektif. Nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat dapat memberikan keseimbangan dan ketertiban hidup, melestarikan alam atau lingkungan hidup, dan lain-lainnya. Pewarisannya pada generasi penerus, juga sangat bermanfaat dalam rangka memperkecil adanya kesenjangan budaya pada generasi muda. Takhayul dapat di lestarikan melalui pendidikan formal di SMP pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra. Karena pewarisan yang paling efektif dapat dilakukan melalui pendidikan.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan jenis takhayul yang terdapat pada masyarakat desa Sesela?
2. Bagaimanakah fungsi dan makna takhayul yang terkandung pada masyarakat di desa Sesela?
3. Bagaimanakah kaitan takhayul dalam pembelajaran sastra di SMP?
   1. **Tujuan**

Agar penelitian ini lebih terarah maka sangat perlu dikemukakan tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan masalah-masalah yang dikaji, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan jenis takhayul yang terdapat pada masyarakat di desa Sesela.
2. Mendiskripsikan fungsi dan makna takhayul yang terkandung pada masyarakat di desa Sesela.
3. Mendiskripsikan kaitan takhayul dengan pembelajaran sastra di SMP.
   1. **Manfaat**
      1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang folklor pada umumnya khususnya takhayul, disamping itu dapat memperkaya pengetahuan penulis dalam mempelajari seluk beluk folklor, serta menambah khazanah tentang penelitian folklor.

**1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara peraktis penelitian ini akan mendatangkan manfaat yakni memberi refrensi kepada peneliti berikutnya mengenai takhayul, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal khususnya tentang takhayul pada peserta didik, menjadikan takhayul sebagai bahan pembelajaran, serta melestarikan berbagai jenis folklor terutama sastra sebagai lisan yaitu takhayul.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Penelitian Yang Relevan**

Seiring dengan perkembangan ilmu sastra, penelitian sastra pun banyak dilakukan. Perkembangan itu tentu menyebabkan munculnya berbagai teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan menelaah kembali beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini antara lain:

Penelitian mengenai takhayul dilakukan oleh Maulina Rahmani (2006). Dalam penelitiannya, Maulina Rahmani mencoba mengangkat masalah “Takhayul Masyarakat Islam Waktu Telu di Desa Bayan Beleq Lombok Barat”. Dalam penelitian itu menghasilkan deskripsi struktur, nilai-nilai yang terkandung dalam takhayul masyarakat Bayan Lombok Barat.

Penelitian mengenai takhayul juga dilakukan oleh Anugrah Ilahi (2008). Dalam penelitiannya, Anugrah Ilahi mengangkat masalah “Takhayul Masyarakat Paok Motong: Studi Struktur, makna dan Jenis”. Dalam penelitian itu menghasilkan deskripsi takhayul pada masyarakat paok motong memiliki empat macam struktur yakni: (a) sebab-akibat, (b) sebab-akibat-konversi, (c) akibat-sebab), dan (d) konversi-akibat. Adapun untuk jenisnya dikelompokkan dalam empat jenis, yakni takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul tentang gejala dan terciptanya alam semesta, dah takhayul jenis lainnya. Takhayul pada masyarkat Paok Motong disadari atau tidak, banyak mengandung ajaran yang menuntun masyarakat pada kebaikan.

Selanjutnya penelitian mengenai takhayul dilakukan oleh Nurfajrina Mujahidah (2009). Dalam penelitiannya, Nurfajrina Mujahidah mencoba mengangkat masalah “Takhayul dalam Masyarkat Bima: Sebuah Kajian struktur dan Fungsi”. Dalam penelitian itu menghasilkan deskripsi struktur dan fungsi yang terkandung dalam takhayul masyarkat Bima.

Terakhir penelitian mengenai takhayul dilakukan oleh Bukhori Muslim (2011). Dalam penelitiannya, Bukhori Muslim menangkat masalah “ Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Takhayul Masyarakat Peringga Jurang Kabupaten Lombok Timur Dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Di SMAN 1 Montong Gading”.

Berdasarkan fakta yang ada, dapat diketahui bahwa penelitian tentang takhayul yang secara khusus berlokasi di desa Sesela belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan, sebagai salah satu langkah untuk menginventarisasi dan melestarikan takhayul-takhayul yang ada di desa Sesela.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Pengertian Folklor**

Kata folklor adalah pengindonesian kata Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes, folk berarti kelompok orang yang memiliki cirri-ciri pengenal fisik, social, dan kebudayaan, sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal yang dimaksud bisa berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, serta agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi menurut Dunders adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dunders, 1965: 2). Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki cirri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Yang kami maksudkan dengan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaan, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 1-2).

Jika uraian di atas kita rangkum definisi folklor dapat dirumuskan sebagai “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat” (Danandjaja, 1984: 2).

Folklor mempunyai tiga bentuk yaitu folklor sebagai lisan, folklor sebagaian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, nyanyian rakyat. Sedangkan folklor sebagaian lisan terdiri atas kepercayaan rakyat (takhayul), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, pesta rakyat, upacara adat. Folklor bukan lisan terdiri atas arsitektur rakyat (prasasti, bangunan-banguna suci), kerajinan tangan rakyat, pakaian/perhiasan tradisional yang khas dari masing-masing daerah, obat-obatan tradisional (kunyit dan jahe sebagai obat masuk angin), masakan dan minuman tradisional.

Berdasarkan jenis folklor sebagaian lisan, takhayul atau kepercayaan rakyat termasuk ke dalam tradisi masyarakat yang sampai sekarang masih tetap bertahan meskipun masyarakat sudah modern. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih primitive, mereka masih percaya dengan hal-hal gaib dan mistis. Dengan adanya tradisi seperti takhayul, masyarakat mampu mengontrol diri dari pengaruh negatif dari masuknya budaya asing.

**2.2.2 Pengertian Takhayul**

Kata takhayul yang mengandung arti *merendahkan atau menghna* karena itu ahli folklor modern sering menggunakan istilah kepercayaan rakyat (folk belief) atau keyakinan rakyat daripada takhayul (*superstitious*), karena takhayul berarti (hanya khayalan belaka) sesuatu yang hanya di angan-angan saja sebenarnya tidak ada (poerwadarminta dalam Dananjaya, 1997: 153).

Definisi takhayul juga dikemukakan oleh ahli folklor lainnya Alan Dunders (dalam Dananjaya, 1997: 155). Menurut Dunders, takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat dan satu atau lebih akibat, beberapa dari syarat-syaratnya yang bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat sebab. Pendapat Dunders ini menurut Brunvard jauh lebih baik dari pada dibuat orang sebelumnya, yang mengecap takhayul sebagai kepercayaan nonagama (*nonreligious belief*), logika tidak karuan (*bad logic*) atau ilmu pengetahuan palsu *(false science*) dan sebagainya (Brunvard dalam Dananjaya, 1997: 155).

Takhayul atau biasa juga disebut dengan kepercayaan rakyat adalah kepercayaan yang oleh orang-orang awam yang berpendidikan barat dianggap sebagai sesuatu yang tidak berdasarkan logika tidak ilmiah bahkan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini disebabkan mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak modern dan bodoh. Sikap ini menurut para ahli folklor sudah tentu tidak dapat dibenarkan berdasarkan dua hal sebagai berikut: *pertama*, takhayul mencakup bukan saja kepercayaan *(belief)* melainkan juga kelakuan *(behavior)*. Pengalaman-pengalaman *(experience)* ada kalanya juga alat dan biasanya juga ungkapan serta sajak. *Kedua*, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya dapat bebas dari takhayul baik dalam hal kepercayaan maupun dalam kelakuannya (Brunvard dalam Dananjaya, 1997: 153-154).

Takhayul menyangkut kepercayaan dan peraktek (kebiasaan). Pada umumnya ia diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri atas tanda-tanda (*signs)* atau sebab-sebab (*causes*) dan yang diperkirakan akan ada akibatnya.

Takhayul termasuk juga ke dalam salah satu bentuk folklor, ia tergolong sebagai folklor sebagaian lisan. Takhayul adalah semacam ungkapan tradisional tetapi berbeda dengan ungkapan tradisional lainnya seperti bahasa rakyat, peribahasa, teka-teki, sajak, nyanyian rakyat, cerita rakyat dan sebagainya. Takhayul berdasarkan asumsi atas kesadaran atau bukan kesadaran mengenai syarat-syarat *(conditions)* dan akibat-akibat *(results)* itu tidak ilmiah aspek kepercayaan takhayul dan aspek perbuatan takhayul sangat luas persebarannya di semua lapisan masyarakat (Brunvard dalam Danajaya, 1997: 55).

Latar belakang mengapa takhayul dapat bertahan terus sampai saat ini dalam masyarakat yang sudah modern dapat dijelaskan dengan berbagai teori. Misalnya, disebabkan oleh cara berfikir yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya kepada yang gaib-gaib. Selain itu, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus *(survival)*, perasaan ketidaktentuan akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematiam (Nurfajrina, 2009: 16)

Adapun penyebab lainnya yakni pemodernisasian takhayul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama (Brunvard dalam Dananjaya: 1997-169).

**2.2.3. Struktur Takhayul**

Takhayul terdiri atas beberapa struktur yaitu, 1) berupa tanda-tanda *(sign*), 2) sebab-sebab (*cause*), dan 3) akibat *(result)*. Sebagai contoh misalnya “jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat)” demikianlah menurut takhayul orang AS. Berikut contoh takhayul yang menunjukkan sebab-akibat “ jika kita memandikan kucing (sebab), maka akan segera turun hujan (akibat), ini takhayul yang ada di sunda (Danandjaja, 1997: 154). Takhayul yang pertama menurut Koentjaraningrat, dalam (Danandjaja, 1997: 154) termasuk takhayul berdasarkan sebab akibat menurut hubungan asosiai. Asosiasi adalah bayangan-bayangan dalam pikiran yang menimbulkan banyangan-bayangan baru. Sehingga terjadi suatu rangkaian bayangan-bayangan. Sedangkan takhayul yang kedua yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu ”akibat” yang disebut dengan ilmu gaib.

Hubungan yang menyebabkan suatu asosiasi misalnya: (1) persamaan waktu, (2) persamaan wujud, (3) totalitas dan bagian, dan (4) persamaan bunyi sebutan. Selain yang bersetruktur sebab akibat ada juga takhayul yang terdiri dari tiga bagian yakni terdiri dari tanda *(sign)*, perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain *(conversion)*, dan akibat *(result*). Contoh jika menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk masak, sehingga isinya tumpah berantakan (tanda), engkau akan menjadi gila (akibat), namun engkau tidak akan menjadi gila apabila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang tubuh sambil menari-nari (konversi) (Danandjaja) . Selain bentuk struktur seperti itu, ada juga struktur yang letak konversinya berada di tengah-tegah contohnya seperti “ Jika engkau melihat bintang jatuh (tanda), engkau harus menepuk-nepuk kantongmu sambil berkata ‘penuh-penuh!’ (konversi) dan engkau akan mendapat uang nanti (akibat)”. Jadi, konversi mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu atau mencapai sesuatu secara gaib.

**2.2.4. Jenis Takhayul**

Sebelum mengkaji takhayul, peneliti dapat mengklasifikasikan jenis takhayul ke dalam jenis idiom. Peneliti harus mengklasifikasikan jenis takhayul agar mempermudah jalannya penelitian. menurut Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1997: 155) takhayul dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan besar yaitu:

1. Takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, takhayul ini dibagi lagi ke dalam tujuh kategori:
2. Lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak.
3. Tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat.
4. Rumah, dan pekerjaan rumah tangga.
5. Mata pencaharian, dan hubungan social.
6. Perjalanan dan perhubungan.
7. Cinta, pacaran, dan menikah.
8. Kematian dan adat pemakanan.
9. Takhayul mengenai alam gaib, kepercayaan rakyat terhadap tempat-tempat yang di anggap keramat, arwah makhluk halus, dan alam gaib.
10. Takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia yang terdiri atas fenomena kosmik, bintang dan perternakan, penangkapan ikan dan berburu, tanaman dan pertanian.
11. Takhayul jenis lainnya, seperti tafsir mimpi

**2.2.5. Fungsi Takhayul**

Fungsi adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal (Depdikbud dalam Nurfajrina, 2009: 17). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2002: 332) fungsi adalah jabatan (yang dilakukan); pekerjaan yang dilakukan.

Analisis fungsi didasarkan pada teori fungsionalisme yang menjelaskan bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat yang mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Masing-masing unsur mempunyai fungsi terhadap masyarakat (Malinnowski dan Brown dalam Nurfajrin, 2009: 18). Fungsi-fungsi yang terdapat dalam unsur-unsur masyarakat mengarah kepada setrategi fungsionalisme dengan prinsip-prinsip tertentu antara lain: (a) setiap bagian dari sebuah masyarakat ekstensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan dapat diidentifikasi, (b) semua masyarakat mempunyai mekanisme yang dapat merekat, hanya menjadi satu. Salah satu bagian dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama, (c) masyarkat cenderung mengarah kepada suatu ekuilibrum (keseimbangan) atau homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagiannya, cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lainnya agar tercapai harmonis atau stabilitas, (d) perubahan sosial merupakan kejadian yang biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi juga, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyaratakat secara keseluruhan (Landerson dalam Nurfajrin, 2009: 19).

Menurut (Danandjaja 1984: 169) bahwa fungsi takhayul itu ada lima yaitu:

1. Penebal emosi keagamaan atau kepercayaan.
2. Sebagai sistem proyeksi khayalan.
3. Alat pendidik bagi anak dan remaja.
4. Penjelasan terhadap gejala alam.
5. Penghibur bagi orang yang menghadapi musibah.

**2.2.6. Makna Takhayul**

Makna menurut Balinger adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti ( dalam Aminuddin, 1998:548). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa makna hampir sama dengan arti atau maksud (dalam Poerwadarminta, 2007: 737).

Makna pada takhayul lebih banyak bermakna falsafah kehidupan untuk mengurus dan mengawasi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pegangan untuk menuntun masyarkat pada kebaikan. Ajaran yang di sampaikan melalui makna takhayul berupa ajaran tentang cara bertutur kata, bertingkah laku, kebersihan, kesehatan serta ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan.

**2.2.7. Pengajaran Sastra**

**2.2.7.1. Hakikat dan Fungsi Pengajaran Sastra**

Karya sastra yang merupakan reflex manusia terhadap lingkungannya mempunyai relevansi yang menyangkut fenomena manusia. Dengan demikian upaya mengajarkan sastra berarti menanamkan dan membina pengenalan, keakraban, dan penikmatan terhadap karya sastra yang mengandung berbagai macam fenomena kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat mustahil membicarakan karya sastra tanpa menyentuhnya dengan fenomena kehidupan manusia. (Norman Podhores dalam sari, 2008: 9) mengemukakan bahwa fungsi pengajaran sastra memiliki arti yang sangat besar. Berdasarkan pendapat Norman Podhores dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi pembelajaran sastra adalah sebagai berikut:

1. untuk melatih siswa dalam berimajinasi,
2. menambah wawawasan siswa, dan
3. memberi pengetahuan baru sehingga ia sadar akan kehidupan di sekelilingnya.

**2.2.7.2. Tujuan Pengajaran Sastra**

Tujuan pengajaran sastra termasuk ke dalam tujuan pendidikan bidang afektif, karena mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap batin yang positif. “Melalui kegiatan pengajaran sastra di SMP, guru dan masyarakat mengharapkan siswa dapat memperluas wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, serta mampu bersikap positif bagi kepentingan pendidikan lebih lanjut”. (Nababan dalam Sari, 2009: 9). Untuk sampai pada tujuan tersebut, pengajaran sastra harus berpandang luas dan dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang dinamis, sebagai suatu sistem yang peka terhadap sistem analisis.

Tujuan pengajaran disiplin ilmu apa pun harus sesuai dengan tujuan pengajaran sastra. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tujuan pengajaran sastra di sekolah dapat ditegaskan sebagai berikut menurut Rizanur Gani, (dalam Sari, 2009: 10):

1. Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekapresi yang mencerminkan perilaku manusia.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi masyarakat.
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang berkaitan dengan perilaku personal.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
5. Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkan bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.

Pencapaian tujuan tersebut hanya dimungkinkan apabila siswa diberikan kesempatan dan bimbingan untuk mempelajari secara rinci karya sastra secara langsung. Sehingga siswa menjadi akrab dan dapat menghayati dan menikmatinya. Dengan bekal yang dimilikinya anak didik dapat mencoba memberikan penilaian terhadap karya sastra yang digauli serta mengkaitkannya dengan pengalamannya sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang akan menggambarkan tentang jenis, fungsi dan makna takhayul pada masyarakat sesela dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP.

**3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sesela yakni desa yang ada di kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Luas wilayahnya secara keseluruhan adalah 227.027 Ha, dan memiliki 8 dusun, meliput: dusun Sesela Kebon Indah, Sesela Dese, Sesela Biletepung, Sesele Lendang, Sesela Dasan, Sesela Kebon bawak, Sesela Baret kubur, dan Sesela Kebon Lauk. adapun batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kapek dan Desa Perempung, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Rembiga, sebelah timur berbatasan dengan Desa Midang dan Desa Belencong, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jati Sela.

Adapun yang menjadi dasar pertimabngan memilih lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti adalah asli sehingga mengetahui keadaan sosial budaya masyarakat setempat dengan baik
2. Takhayul masyarakat Lombok masih tumbuh dan berkembang di setiap dusun wilayah Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari
3. Di Desa Sesela banyak terdapat golongan tua yang menjadi pewaris budaya takhayul Lombok yang dijadikan sebagai informan sehingga dalam pengumpulan data penelitian ini tidak akan menemukan hambatan.

**3.3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data bersumber dari data *primer*. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu: metode survei dan metode observasi. Berdasarkan penjelasan di atas, data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah takhayul (kepercayaan rakyat) yang ada pada masyarakat sesela. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan asli dari desa Sesela yang mengetahui tentang takhayul (kepercayaan rakayat).

**3.4. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Menurut Taylor (dalam Moleong, 2013: 4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

**3.5. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode, antara lain:

1. **Observasi**

Obervasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik pengamatan secara langsung maupun dengan menggunakan alat bantu.

Metode observasi sering kali diartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan indera mata. Dalam pengertian psikologis, observasi atau pemusatan perhatian pada sesuatu objek dengan menggunakan alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatan, penciuman, peraba, dan pengecap (Arikunto dalam Nurfajrin, 2009; 25).

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian (takhayul masyarakat Sesela). Yang diobservasi yaitu interaksi bahasa yang terjadi antara peneliti dengan informan dengan maksud untuk memperoleh data yang valid dan reabel tentang takhayul masyarakat Sesela.

Menurut Hadari Nawawi (dalam Nurfajrin, 2009: 25) bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala objek penelitian.

Uraian di atas dapat ditarik suatu konkluksi bahwa observasi adalah pemutusan perhatian terhadap suatu objek dengan mengamati kondisi objek terserbut serta mencatat atau merekam apa yang dilihat, didengar, atau singkatnya mengamati suatu kasus secara sistematis sesuai dengan urutan waktu. Hal-hal yang diobservasi adalah:

1. Mengobservasi kondisi sosial budaya yang ada pada masyarakat Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.
2. Mengobservasi takhayul-takhayul yang masih tumbuh dan berkembang di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.
3. **Wawancara Tak Bersetruktur**

Dalam penerapan metode ini. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang lebih bebas dan leluasa, tidak terikat dan terkungkung oleh pertanyaan-pertanyaan yang kaku yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Hal ini memungkinkan wawancara berlangsung lues dan tidak menjenuhkan. Namun disini peneliti dituntut memiliki kemampuan untuk tetap harus mengingat dan menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gejala penelitian yang akan diwawancarakan, serta kapan, kepada siapa, bagaimana urutan, dan cara pertanyaan itu dilontarkan.

Untuk membantu proses wawancara, selama kegiatan pembicaraan mengenai takhayul antara peneliti dengan informan, maka diterapkan juga teknik catat. Penggunaan teknik catat ini akan bergantung pada hasil wawancara dengan informan.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas kaum tua (orang-orang yang dituakan yang ada di desa Sesela) dan kaum muda yang mengetahui mengenai takhayul. Keriteria informan yang ditetapkan antara lain: (1) masyarakat asli Sesela, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) berusia 16 tahun ke atas, (4) mampu berbicara dan mendengarkan dengan baik, (5) bersedia menjadi informan atau memberikan jawaban, (6) mengetahui takhayul-takhayul setempat, (7) tokoh masyarakat, dan (8) tokoh agama.

**3.6. Metode Analisis Data.**

Menurut Patton analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian (1980: 268 dalam Moleong, 2013: 280). Setelah data terkumpul kemudian data ditranskripsikan dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia umtuk mempermudah pemahaman.

Penggolongan jenis takhayul, ditetapkan sesuai dengan pengklasifikasian takhayul yang dikemukakan oleh Wayland D. Hand (yang ada dalam landasan teori yang telah dipaparkan). Analis struktur takhayul dilakukan dengan menggunakan metode struktur. Metode struktur yang digunakan adalah metode struktur yang dikemukakan oleh Alan Dundes. Yaitu Takhayul terdiri atas beberapa struktur yaitu, 1) berupa tanda-tanda *(sign*), 2) sebab-sebab (*cause*), 3) akibat *(resul), dan* perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain *(conversion)*.

Adapun untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam takhayul, maka data dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik. Hermeneutik terutama berkaitan dengan pemaknaan suatu analog-teks (contoh analog-teks adalah organisasi, dalam hal ini peneliti datang kemudian memahaminya melalui cara lisan dan data tekstual). (Moleong’ 2013: 278). Gagasan suatu lingkaran hermeneutik adalah adalah dialektik antara pemahaman teks secara menyeluruh dan interpretasi bagian-bagiannya, yang deskripsinya diharapkan membawa makna dengan dibimbing oleh penjelas yang diperkirakan. (Moleong, 2013: 278). Hermeneutik sendiri yaitu mengupas tentang makna tersenbunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk ”membongkar” makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan. (Elqorni. Wordpress. Com). Menurut Ricoeur (dalam Elqorni. Wordpress. Com) kata-kata adalah simbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, tidak begitu penting serta figuratif (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Deskripsi Data**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Takhayul** | **Artinya** |
| 1 | *Endeq te kanggo mangan kadu piring jombeng , laun sebit mauk te jodoh.* | Kita tidak boleh makan dengan menggunakan piring yang pinggirnya pecah, nanti kita mendapatkan jodoh yang bibirnya sumbing |
| 2 | *Endeq te kanggo mangan siq piring lebeh lengan sekeq piring, laun jodoh te lebeh lekan sekeq.* | Kita tidak boleh makan dengan menggunakan piring yang lebih dari satu piring, nanti kita mendapatkan jodoh yang lebih dari satu |
| 3 | *Lamun te nyiong jaje, tolok segelas aiq le mudin kompor, ampok endeq ne jelap buek minyak goreng te.* | Kalau kita menggoreng jajan, taruh segelas air di belakang kompor, supaya minyaknya tidak cepat habis. |
| 4 | *Endeq te kanggo nyapu naen dengan, laun dengan sino endeq ne tedemennang isiq mentoaqne* | Kita tidak boleh menyapu kaki orang, nanti orang tersebut tidak disukai oleh ibu mertuanya. |
| 5 | *Endeq ne kanggo lekaq langan lamun dengan masih mangan, laun araq doang dait te leq angan* | Kita tidak boleh berpergian kalau orang masih makan, nanti ada saja musibah yang kita temukan di jalan |
| 6 | *Endeq tekanggo mangan nganjeng, laun tiwok elongate.* | Kita tidak boleh makan sambil berdiri, nanti bisa tumbuh ekor. |
| 7 | *Endeq te kanggo bejait kekelem, laun jelap rabun matan te* | Kita tidak boleh menjahit pada malam hari, nanti mata kita cepat rabun |
| 8 | *Endeq te kanggo peleng kungkuk kekelem, laun konteq umur te* | Kita tidak boleh potong kuku di malam hari, nanti umur kita pendek |
| 9 | *Lamun te begecok bawang, tolok salah sekeq bawang leq poton ladiq, ampok endeq panas matan* *te* | Kalau kita mengiris bawak merah, tancapkan satu buah bawang merah di ujung pisau, supaya mata kita tidak perih. |
| 10 | *Lamun te begiliq ragi dendeq sambil nyebeng, laun endeq ne maiq rase ragi saq giliq te* | Kalau kita mengulek sambel jangan sambil cemberut, nanti rasa sambel yang kita uleq tidak enak. |
| 11 | *Lamun dengan begiliq ragi, endeq ne kanggo tegiliq kance due, laun due rasene.* | Kalau orang mengulek bumbu, tidak boleh di uleq oleh dua orang atau lebih, nanti bumbunya memiliki dua rasa (rasanya tidak jelas) |
| 12 | *Lamun dengan beruq ne jeraq nganaq, endeq ne kanggo sugul bale siq endeq neman medaq api, ampokne te jaoqang lengan rogereme.* | Kalaui orang yang baru melahirkan dia tidak boleh keluar rumah sebelum putus tali pusar anaknya, supaya orang tersebut dijauhkan dari bahaya. |
| 13 | *Lamun kanaq saq beruq sugul, harus ne tetalet adiq akaq leq leleah balen ne, ampok ne isah leq bale ne.* | Kalau anak yang baru lahir, ari-arinya sebaiknya ditanam di halaman rumah, supaya anak tersebut menjadi anak yang baik. |
| 14 | *Endeq te kanggo neteh sie, ampok endek kesesie hidup anaq jarin ne.* | Kita tidak boleh membuang garam, nanti hidup keluarganya sengsara |
| 15 | *Endeq te kanggo taek betelu leq loloan, laun betaliq majid.* | Kita tidak boleh naik bertiga di pohon, nanti kita menjadi pocong. |
| 16 | *Lamun te kekeq elaq te pas mangan, tanda ne araq dengan raosan ite lenge.* | jika kita menggigit lidah pada saat makan, tandanya ada orang yang membicarakan kejelekan kita. |
| 17 | *Lamun ne ngeruit mate kirin te, tendene araq dengan raosan ite lenge, sedangkan lamun ne ngeruit mate kanan te, tandene araq dengan raosan ite bagus.* | Kalau mata kiri kita kedutan, tandanya ada orang yang membicarakan kejelekan kita, sedangkan kalau mata kanan kedutan, tandanya ada orang yang membicarakan kebaikan kita. |
| 18 | *Dengan betian endeq kanggo ngalongin kereng, anduk, dait lempot, laun anaq ne leq dalam tian telilit siq tali pusetne.* | Wanita yang sedang hamil tidak boleh memakai kain panjang, kain batik, dan handuk dilehernya, nanti anak yang di dalam kandungannya bisa terlilit tali pusarnya. |
| 19 | *Dengan betian ndeq kanggo wade dengan, laun anaq leq dalem tianne paz sugul mirip kance dengan saq wadene.* | Wanita yang sedang hamil tidak boleh menghina seseorang, nanti anak yang dikandungannya ketika lahir mirip dengan orang yang dihinanya. |
| 20 | *Dengan betian endek kanggo betak manek, laun anaq ne cacat kulitne maraq manek siq betakne*. | Wanita yang sedang hamil tidak boleh membersihkan ayam yang akan dimasak, nanti tubuh anaknya baik itu kaki atau tangan anaknya sama seperti ayam yang akan dimasak. |
| 21 | *Dengan betian endeq ne kanggo semamaq ne peleng bulu, laun anaq ne cacat* | Wanita yang sedang hamil suaminya tidak boleh memangkas rambutnya, nanti anaknya lahir dengan cacat |
| 22 | *Kanaq becek endek ne kanggo te tindoang paz magrib, laun paz ne belek iye girang lupak.* | Anak kecil tidak boleh dibiarkan tidur ketika magrib, nanti ketika anak itu besar menjadi seseorang yang pelupa. |
| 23 | *Endek ne kanggo kanaq beceq bejoraq atau sugul bale lamun sendikala, laun te sapaq iye siq jin.* | Tidak boleh anak kecil bermain atau keluar rumah kalau menjelang senja, nanti anak kecil itu diganggu jin |
| 24 | *Endek te kanggo tokolang galeng, laun kebong tombong ne* | Tidak boleh menduduki bantal, nanti pantatnya bisulan. |
| 25 | *Endek te kanggo gutuk dengan kelemak, laun sial ite.* | Tidak boleh mencari kutu seseorang pada pagi hari, nanti kita mengalami kesialan. |
| 26 | *Endeq te kanggo empuk otak kanak kodeq,laun bodo iye.* | Tidak boleh memukul kepala anak kecil, nanti anak kecil itu menjadi bodoh (anak yang dipukul kepalanya). |
| 27 | *Lamun dengan seleme, owatne mandik bepupek kelemak.* | Kalau seseorang yang sedang pilek , obatnya adalah mandi pagi hari dengan membasahi rambutnya sambil menepuk pelan ubun-ubun kepalanya |
| 28 | *Lamun dengan sakit otak, owatne teperetuq.* | Jika seseorang yang sedang sakit kepala, obatnya adalah menarik bagian rambutnya (sumber sakit dari kepalanya) dan menghasilkan bunyi. |
| 29 | *Lamun dengan bedagang endeq te kanggo ngeraos saq lenge-lenge kelemak, laun endeq ne laku-laku bandarangne* | Kalau kita berjualan kita tidak boleh membicarakan hal-hal yang jelek, nanti barang dagangannya tidak laku-laku. |
| 30 | *Endeq te kanggo ures tengari, laun telang rezekine tekaken sik manuk.* | Kita tidak boleh bangun kesiangan, nanti rezekinya hilang dipatul ayam. |
| 31 | *Endeq tekanggo ngeraosang dengan siq lenge-lenge, laun ite aningne.* | Tidak boleh membicarakan orang yang jelek-jekek, nanti kita atau keluarga yang membicarakan orang itu kena batunya. |
| 32 | *Lamun bekeq kanaq kodeq lalo joq jaoq, jauqan kesune, ampok endeq ne tesapaq siq bakek berak.* | Jika kita membawa anak kecil pergi ke tempat yang jauh, bawakan bawang putih, agar anak kecil tersebut tidak diganggu oleh jin. |
| 33 | *Lamun te lalo joq jaoq, jauq gedeng kangkung, ampok endeq te pineng kance ngutak.* | Jika kita pergi ke tempat yang jauh, bawa daun kangkung, supaya kita tidak pusing dan muntah (mabuk perjalanan). |
| 34 | *Lamun dengan deng lalo joq Mekah, se endek ne man berangkat, ziarah juluq joq makem, ampok ne selamet ulek lalo lengan Mekah.* | Jika seseorang yang akan pergi ke Mekah (menunaikan ibadah haji), sebelum berangkat orang tersebut pergi ziarah ke makam pahlawan dan kiai, agar orang tersebut pergi dan pulang dengan selamat dari Mekah. |
| 35 | *Endeq te kanggo belagu paz ngebang, laun mosot ite.* | Tidak boleh bernyanyi pada saat azan, nanti hilang jodoh kita. |
| 36 | *Lamun te bereyean endeq te kanggo bepoto kance brayante, laun jelap teputus.* | Sepasang kekasih tidak boleh berpoto berdua, nanti cepat putus |
| 37 | *Lamun te berayan endeq te kanggo beliang brayan te tangkong, laun ite girang besiaq kance brayante* | Kalau kita pacaran kita tidak boleh membelikan pacar kita baju, nanti kita suka bertengkar dengan pacar kita. |
| 38 | *Penganten endek ne kanggo sugul sebelum inggas merariq, laun araq doang musibah sik dait penganten no* | Pengantin tidak boleh keluar sebelum selesai acara seperti akad nikah, resepsi, dan acara nyongkolan (tradisi sasak setelah selesai akad nikah untuk bersilaturahmi ke rumah orang tua si gadis yang diiringi musik tradisional sasak), nanti ada saja musibah yang menimpa pengantin tersebut. |
| 39 | *Lamun endek te engat idung te, tendene deng te mate.* | Kalau kita tidak melihat hidung kita, tandanya kita akan meninggal |
| 40 | *Lamun te kereng girang usep muen te, tandene deng te mate* | Kalau kita sering mengusap muka, tamdamya kita akan meninggal. |
| 41 | *Lamun ne araq tetangga ato batur gubeg te mate, endeq te kanggo sugul, laun araq doank musibah siq te dait.* | Kalau ada tengangga atau salah satu warga kampung kita meninggal dunia, kita tidak boleh berpergian, nanti ada saja musibah yang menimpa kita. |
| 42 | *Lamun ne araq meong begarang leq sekiter bale, tandane deng araq dengan mate.* | Jika ada kucing yang sering bertengkar di sekitar rumah, tandanya akan ada musibah. |
| 43 | *Endek tekanggo bekedek jok kebon tengari galeng leq jelo Jumat, laun icaq te anaq jin.* | kita tidak boleh bermain ke sawah pada saat siang di hari Jum’at, nanti kita menginjak anak jin. |
| 44 | *Lamun telalo jok tempat sik endeq te uwah kunjungi, besembeq sik tanaq, ampoq endeq ketemuq siq bakeq berak* | kalau kita pergi ke tempat yang tidak pernah kita kunjungi, gunakan tanah untuk dioles di jidat, agar tidak diganggu makhluk halus. |
| 45 | *Lamun te embau buah-buahan leq kebon dengan, siq ndeq man tekaken, osok juluq leq buit, ampok ndeq te kene siq seher.* | jika kita memetik buah-buahan di kebun orang, sebelum dimakan, gosok dulu di pantan, agar kita tidak terkena santet. |
| 46 | *Lamun dengan bedoe anak dedare beruk ne beleq, beng ngaken teloq manuk siq baruk ne nelok sekali, ampok endek ne kene isiq seher.* | jika orang memiliki anak yang baru remaja, kasi makan telur ayam yang baru pertama kali bertelur, agar dia tidak terkena santet. |
| 47 | *Lamun te mangan, endeq tekanggo siseang nasiq, laun mate manuk te.* | Kalau kita makan, tidak boleh menyisakan nasi, nanti ayam kita mati. |
| 48 | *Lamun te ngimpi entong gigin te, tandane araq keluarge mate.* | Jika kita bermimpi gigi kita tanggal, tandanya aka nada keluarga yang meninggal. |
| 49 | *Lamun te ngimpi mauq kedit dait layang, tandane deng te mauq braye baru.* | Kalau kita bermimpi dapat burung dan layang-layang, tandanya kita akan dapat pacar baru. |
| 50 | *Lamun te ngimpi teriq bulan leq julun baren te, tandane deng ne araq salah sekeq leq keluargan te siq jari kiayi.* | Kalau kita bermimpi bulan jatuh di depan rumah kita, tandanya aka nada salah satu dari keluarga kita yang menjadi kiai atau orang besar. |
| 51 | *Lamun te tengimpi te kekeq siq acong, tandane araq dengan endeq demenang ite.* | Kalau kita bermimpi digigit anjing, tandanya ada orang yang tidak suka kepada kita. |
| 52 | *Lamun te ngimpi ngumbak bebeaq dait bau empak, tandane deng te mauq rezeki.* | Kalau kita bermimpi menggendong bayi dan menangkap ikan, tandanya kita akan mendapatkan rezeki. |
| 53 | *Lamun te ngimpi bemontor, tandane deng te berhasil.* | Kalau kita bermimpi sedang mengendarai alat taransportasi (mobil dan motor), tandanya kita akan berhasil. |
| 54 | *Lamun dengan betian kereng-kereng bace Al-Qur’an, lamun mele bedoe anak nine bace surat Maream, lmun mele anak mame bace surat Yusuf, ampok anaq ne mirip kance siti Maream kance nabi Yusuf.* | Kalau wanita lagi hamil sering-sering membaca Al-Qur’an, jika ibu tersebut menginginkan anak perempuan ibu tersebut membaca surat Mariam, sedangkan jika ibu tersebut menginginkan anak laki-laki, ibu tersebut membaca surat Yusuf, supaya anaknya lahir mirip dengan Siti Mariam dan Nabi Yusuf. |
| 55 | *Lamun ne araq kelewok keber leq seputaran bale, tandane araq temue dait rizeki deng dateng.* | Kalau ada kupu-kupu yang terbang di seputaran rumah, tandanya akan ada tamu dan rezki yang akan datang. |
| 56 | *Endeq te kanggo tokol leq lawang, laun males ite begawean.* | Kita tidak boleh duduk di pintu, nanti malas kita bekerja. |
| 57 | *Endeq ne kanggo naoqin bale beruq ne jari lamun endeq ne man teselakarin, laun penoq jin leq balen te.* | Tidak boleh menempati rumah yang baru jadi sebelun didoakan (zikiran, selakaran, dan yasinan), nanti banyak jin di rumah kita |
| 58 | *Endeq ne kanggo bilin bale sue-sue, laun siang balen te.* | Tidak boleh meninggalkan rumh terlalu lama, nanti rumah yang ditinggalkan dihuni jin. |
| 59 | *Lamun ne araq gerhana bulan, gelis-gelis belanger isiq nyiuh siq beruk ne tiwok, ampok ne bagus bulun te* | Jika ada gerhana bulan, cepat-cepat mengusap rambut menggunakan santan kelapa yng baru tunas, supaya rambut kita bagus |
| 60 | *Endeq te kanggo memiok kekelem, laun dateng ulah jok balen te* | Kita tidak boleh bersiul pada malam hari, nanti akan datang ular. |
| 61 | *Endeq te kanggo siseang nasiq, laun mate manuk te.* | Kita tidak boleh menyisakan nasi, nanti ayam kita ada yang mati |
| 62 | *Endeq te kanggo mangan kadu kudeng panci, laun ite teparan maling lamun dengan siq araq telang barang ne* | Endeq te kanggo mangan kadu kudeng Kita tidak boleh makan pakai tutup panci, nanti kita dikira pencuri ketika ada orang yang hilang barangnya. |
| 63 | *Lamun te dedare enedeq tekanggo besisir sambil lekaq leq langan, laun ite bejodoh kance dengan mame saq bedoe seninaq* | Kalau kita seorang gadis tidak boleh menyisir rambut sambil berjalan di jalan, nanti kita berjodoh dengan laki-laki yang beristri |
| 64 | *Lamun araq gerhana matahari, endeq tekanggo engat atas, laun bute ite* | Ketika gerhana matahari, kita tidak boleh melihat ke atas, nanti mata kita bisa buta |
| 65 | Lamun ne araq kanaq becet mate, langsung ne tame surge, dait lemaq iye saq anjoq dengan toaqne joq surge | Kalau ada anak kecil meninggal, anak itu langsung masuk ke dalam surga, dan besok dia yang menuntun kedua orang tuanya masuk ke dalam surge |

* 1. **Jenis Takhayul**

Jenis takhayul yang terdapat di desa Sesela, akan dikemukakan dengan cara memaparkan beberapa contoh takhayul dari masing-masing jenis, berdasarkan klasifikasi takhayul yang dikemukakan oleh Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1997: 155) meliputi:

1. **Takhayul Di Sekitar Lingkaran Hidup Manusia** .

Takhayul yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan pegangan. Adapun jenis takhayul ini dapat dibagi menjadi tujuh kategori meliputi:

1. **Takhayul tentang kelahiran, masa bayi, dan kanak-kanak.**

Contohnya:

1. “Dengan betian endeq kanggo ngalongin kereng, anduk, dait lempot, laun anaq ne leq dalam tian telilit siq tali pusetne”. (18)

Artinya:

Wanita yang sedang hamil tidak boleh memakai kain panjang, kain batik, dan handuk dilehernya, nanti anak yang di dalam kandungannya bisa terlilit tali pusarnya.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi ”*wanita yang sedang hamil tidak boleh memakai kain panjang, kain batik, dan handuk di lehernya”* merupakan sebab, “*anak yang di dalam kandungannya bisa terlilit tali pusarnya*” merupakan akibat, pada takhayul ini terdapat konversi karena masih bisa dihindari anak yang masih di dalam perut terlilit tali pusar dengan tidak memakai atau menaruh kain pada leher, konversi adalah perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain

1. “Dengan betian ndeq kanggo wade dengan, laun anaq leq dalem tianne paz sugul mirip kance dengan saq wadene.” (19)

Artinya:

Wanita yang sedang hamil tidak boleh menghina seseorang, nanti anak yang dikandungannya ketika lahir mirip dengan orang yang dihinanya.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi, takhayul yang berbunyi “*wanita yang sedang hamil tidak boleh menghina seseorang”* merupakan sebab, “*nanti anak yang dikandungannya ketika lahir mirip dengan orang yang dihinanya*” merupakan akibat sekaligus konversi, karena anak yang dikandungnya mirip dengan orang yang dihinanya masih bisa dihindari dengan tidak menghina orang tersebut.

1. “Dengan betian endek kanggo betak manek, laun anaq ne cacat kulitne maraq manek siq betakne.” (20)

Artinya:

Wanita yang sedang hamil tidak boleh membersihkan ayam yang akan dimasak, nanti tubuh anaknya baik itu kaki atau tangan anaknya sama seperti ayam yang akan dimasak.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat, tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*wanita yang sedang hamil tidak boleh membersihkan ayam yang akan dimasak”* merupakan sebab sekaligus konversi, “*nanti tubuh anaknya baik itu kaki atau tangan anaknya sama seperti ayam yang akan dimasak”* merupakan akibat.

1. “Dengan betian endeq ne kanggo semamaq ne peleng bulu, laun anaq ne cacat”. (21)

Artinya:

Wanita yang sedang hamil suaminya tidak boleh memangkas rambutnya, nanti anaknya lahir dengan cacat.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat, tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*wanita yang sedang hamil suaminya tidak boleh memangkas rambutnya”* merupakan sebab sekaligus konversi, “*anaknya lahir dengan cacat”* merupakan akibat

1. “Kanaq becek endek ne kanggo te tindoang paz magrib, laun paz ne belek iye girang lupak.” (22)

Artinya:

Anak kecil tidak boleh dibiarkan tidur ketika magrib, nanti ketika anak itu besar menjadi seseorang yang pelupa.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat, tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*anak kecil tidak boleh dibiarkan tidur ketika magrib”* merupakan sebab sekaligus konversi, “*nanti ketika anak itu besar menjadi seseorang yang pelupa*” merupakan akibat

1. ”Endek ne kanggo kanaq beceq bejoraq atau sugul bale lamun sendikala, laun te sapaq iye siq jin.” (23)

Artinya:

Tidak boleh anak kecil bermain atau keluar rumah kalau menjelang senja, nanti anak kecil itu diganggu jin.

Takhayul di atas juga memiliki struktur yang sama dengan contoh takhayul (a), (b), (c), (d), dan (e) yaitu memiliki struktur sebab dan akibat tetapi terdapat konversi. Takhayul yang berbunyi “*tidak boleh anak kecil bermain atau keluar rumah kalau menjelang senja”* merupakan sebab sekaligus konversi, “*nanti anak kecil itu diganggu jin*” merupakan akibat.

1. **Takhayul Tentang Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Rakyat**
2. “Endek te kanggo tokolang galeng, laun kebong tombong ne.” (24)

Artinya:

Tidak boleh menduduki bantal, nanti pantatnya bisulan.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*tidak boleh menduduki bantal”* merupakan sebuah sebab sekaligus konversi, dan takhayul yang berbunyi “*nanti pantatnya bisulan”* merupakan akibat dari menduduki bantal. Pada tahayul ini terdapat konversi karena kita masih bisa menghindari tumbuhnya bisul di pantat jika kita tidak menduduki bantal tersebut. Dengan kata lain, dengan tidak menduduki bantal adalah sebagai konversi agar kita terhindar dari bisulan yang tumbuh di pantat

1. “Endek te kanggo gutuk dengan kelemak, laun sial ite.” (25)

Artinya:

Tidak boleh mencari kutu seseorang pada pagi hari, nanti kita mengalami kesialan.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengna takhayul (a) yaitu bersetruktur sebab dan akibat, juga terdapat konversi. Takhayul yang berbunyi “*mencari kutu pada pagi hari”* merupakan sebuah sebab sekaligus konversi, dan takhayul yang berbunyi “*nanti kita mengalami kesialan”* merupakan akibat dari mencari kutu pada pagi hari.

1. “Endeq te kanggo empuk otak kanak kode,laun bodo iye. (26)

Artinya:

Tidak boleh memukul kepala anak kecil, nanti anak kecil itu menjadi bodoh (anak yang dipukul kepalanya).

Takhayul ini juga memiliki struktur yang sama dengan takhayul (a) dan (b) yaitu berstruktur sebab dan akibat, juga terdapat konversi. Takhayul yang berbunyi “*tidak boleh memukul kepala anak*” merupakan sebab sekaligus konversi, dan takhayul yang berbunyi “*anak yang dipukul kepalanya akan menjadi bodoh”* merupakan akibat.

1. “Lamun dengan seleme, owatne mandik bepupek kelemak.” (27)

Artinya:

Kalau seseorang yang sedang pilek, obatnya adalah mandi pagi hari dengan membasahi rambutnya sambil menepuk pelan ubun-ubun kepalanya.

Takhayul ini memiliki struktur akibat dan konversi. Takhayul yang berbunyi “*kalau seseorang yang sedang pilek”* merupakan akibat, dan takhayul yang berbunyi “*obatnya adalah mandi pagi hari dengan membasahi rambutnya sambil menepuk pelan ubun-ubun kepalanya”* merupakan konversi, karena ketika seseorang yang sedang pilik atau flu dianjurkan untuk mandi pada pagi hari dengan membasahi rambutnya sambil menepuk-nepuk ubun-ubun kepalanya

1. “Lamun dengan sakit otak, owatne teperetuq. (28)

Artinya:

Jika seseorang yang sedang sakit kepala, obatnya adalah menarik bagian rambutnya (sumber sakit dari kepalanya) dan menghasilkan bunyi.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan takhayul (d) yaitu akibat dan konversi. Takhayul yang berbunyi “*Jika seseorang yang sedang sakit kepala”* merupakan akibat sedangkan takhayul yang berbunyi “*obatnya adalah menarik bagian rambutnya (sumber sakit dari kepalanya) dan menghasilkan bunyi”* merupakan konversi dari sakit kepala.

1. **Takhyul Tentang Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga**
2. “Endeq ne kanggo naoqin bale beruq ne jari lamun endeq ne man teselakarin, laun penoq jin leq balen te.” (57)

Artinya:

Tidak boleh menempati rumah yang baru jadi sebelun didoakan (zikiran, selakaran, dan yasinan), nanti banyak jin di rumah kita.

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat, takhayul yang berbunyi “*tidak boleh menempati rumah yang baru jadi sebelum didoakan (zikiran, selakaran, dan yasinan)”* merupakan sebab sekaligus konversi, sedangkan takhayul yang berbunyi “*banyak jin yang menempati rumah kita*” merupakan akibat dari rumah yang belum didoakan. Mendoakan rumah adalah sebagai konversi agar rumah kita tidak ditempati jin atau makhluk halus.

1. “Endeq ne kanggo bilin bale sue-sue, laun siang balen te.” (58)

Artinya:

Tidak boleh meninggalkan rumh terlalu lama, nanti rumah yang ditinggalkan dihuni jin.

Takhayul di atas berstruktur sebab dan akibat, takhayul yang berbunyi “*tidak boleh meninggalkan rumah terlalu lama*” merupakan sebab sekaligus konversi, sedangkan takhayul yang berbunyi “*nanti rumah yang ditinggalkan ditempati jin*” merupakan akibat kita meninggalkan rumah terlalu jauh. kata “ tidak boleh meninggalkan rumah terlalu lama merupakan konversi agar rumah tidak dihuni atau ditempati jin.

1. “Endeq ne kanggo nyapu kekelem, laun telang rezeki ne.” (31)

Artinya:

Tidak boleh menyapu rumah di malam hari, nanti rizekinya bisa hilang.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan takhayul (a) dan (b) yaitu berstruktur sebab dan akibat dan terdapat korversi. Takhayul yang berbunyi “*tidak boleh menyapu rumah*” merupakan sebab sekaligus konversi, sedangkan takhayul yang berbunyi “*nanti rezekinya bisa hilang*” merupakan akibat dari menyapu pada malam hari

1. **Takhayul Tentang Mata Pencaharian, dan Hubungan Sosial**
2. “Lamun dengan bedagang endeq te kanggo ngeraos saq lenge-lenge kelemak, laun endeq ne laku-laku bandarangne.” (29)

Artinya:

Kalau kita berjualan kita tidak boleh membicarakan hal-hal yang jelek, nanti barang dagangannya tidak laku-laku.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat, takhayul yang berbunyi “*kalau kita berjualan kita tidak boleh membicarakan hal-hal yang jelek*” merupakan sebab, sedangkan takhayul yang berbunyi “ *nanti barang dagangannya tidak laku-laku*” merupakan akibat. Pada takhayul ini terdapat konversi, karena tidak lakunya barang dagangan dapat dihindari dengan tidak membicarakan hal yang jelek-jelek. Dengan kata lain tidak membicarakan yang jelek-jelek ketika berjualan merupakan konversi dari barang dagangan yang tidak laku.

1. “Endeq te kanggo ures tengari, laun rezekine telang tekaken sik manuk.” (30)

Artinya:

Kita tidak boleh bangun kesiangan, nanti rezekinya hilang dipatuk ayam.

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*kita tidak boleh bangun kesiangan*” merupakan sebab sekaigus konversi, sedangkan takhayul yang berbunyi “*rezeki hilang dipatok ayam*” merupakan akibat dari bangun kesiangan

1. “Endeq tekanggo ngeraosang dengan siq lenge-lenge, laun ite aningne.” (31)

Artinya:

Tidak boleh membicarakan orang yang jelek-jekek, nanti kita atau keluarga yang membicarakan orang itu kena batunya.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan takhayul (a) dan (b) yaitu berstruktur sebab dan akibt tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*tidak boleh membicarakan orang yang jelek-jelek*” merupakan sebab sekaligus konversi, sedangkan takhayul yang berbunyi “*nanti kita atau keluarga yang membicarakan orang itu kena batunya”* merupakan akibat dari membicarakan orang yang jelek-jelek.

1. **Takhayul Tentang Perjalanan dan Perhubungan**.
2. “Lamun bekeq kanaq kodeq lalo joq jaoq, jauqan kesune, ampok endeq ne tesapaq siq bakek berak.” (32)

Artinya:

Jika kita membawa anak kecil pergi ke tempat yang jauh, bawakan bawang putih, agar anak kecil tersebut tidak diganggu oleh jin.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab, konversi, dan akibat. Pada kata “*jika kita membawa anak kecil pergi ke tempat yang jauh merupakan* sebab, “*bawakan bawang putih”* merupakan konversi, dan “*agar anak kecil tersebut tidak diganggu oleh jin”* merupakan akibat dari dibawakan bawang putih ketika hendak berpergian jauh.

1. “Lamun te lalo joq jaoq, jauq gedeng kangkung, ampok endeq te pineng kance ngutak.” (33)

Artinya:

Jika kita pergi ke tempat yang jauh, bawa daun kangkung, supaya kita tidak pusing dan muntah (mabuk perjalanan).

Takhayul ini bersetruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*jika kita hendak pergi ke tempat yang jauh*” merupakan sebab, pada kata “*bawa daun kangkung*” merupakan konversi, sedangkan takhayul yang berbunyi “*supaya kita tidak pusing dan muntah (mabuk perjalanan)”* merupakan akibat dari kita membawa daun kangkung ketika hendak berpergian jauh

1. “Lamun dengan deng lalo joq Mekah, se endek ne man berangkat, ziarah juluq joq makem, ampok ne selamet ulek lalo lengan Mekah.” (34)

Artinya:

Jika seseorang yang akan pergi ke Mekah (menunaikan ibadah haji), sebelum berangkat orang tersebut pergi ziarah ke makam pahlawan dan kiai, agar orang tersebut pergi dan pulang dengan selamat dari Mekah.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan kedua takhayul di atas yaitu berstruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*jika seseorang yang akan pergi ke mekah (menunaikan ibadah haji)*” merupakan sebab, dan takhayul yang berbunyi “*sebelum berangkat orang tersebut pergi ziarah ke makam pahlawan dan kiai*” merupakan konversi, serta takhayul yang berbunyi “*agar orang tersebut pergi dan pulang dengan selamat dari Mekah*” merupakan akibat dari orang tersebut berziarah atau mengunjungi makam pahlawan atau kiai ketika hendak menunaikan ibadah haji.

1. **Takhayul Tentang Cinta, Pacaran, dan Menikah**.
2. “Endeq te kanggo belagu paz ngebang, laun mosot ite.” (35)

Artinya:

Tidak boleh bernyanyi pada saat azan, nanti hilang jodoh kita.

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*tidak boleh bernyanyi pada saat azan”* merupakan sebab sekaligus konversi dan takhayul yang berbunyi “*nanti hilang jodoh kita”* merupakan akibat dari kita bernyanyi ketika azan berkumandang.

1. “Lamun te bereyean endeq te kanggo bepoto kance brayante, laun jelap teputus.” (36)

Artinya:

Sepasang kekasih tidak boleh berpoto berdua, nanti cepat putus.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan takhayul (a) yaitu berstruktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*sepasang kekasih tidak boleh berpoto berdua”* merupakan sebab sekaligus konversi, dan takhayul yang berbunyi “*nanti cepat putus*” merupakan akibat dari berpoto berdua.

1. “ Lamun te berayan endeq te kanggo beliang brayan te tangkong, laun ite girang besiaq kance brayante.” (37)

Artinya:

Kalau kita pacaran kita tidak boleh membelikan pacar kita baju, nanti kita suka bertengkar dengan pacar kita.

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita pacaran kita tidak boleh membelikan pacar kita baju* merupakan sebab sekaligus konversi dan takhayul yang berbunyi “*nanti kita suka bertengkar dengan pacar kita”* merupakan akibat dari kita membelikan pacar kita baju.

1. “Penganten endek ne kanggo sugul sebelum inggas merariq, laun araq doang musibah sik dait penganten sino.” (38)

Artinya:

Pengantin tidak boleh keluar sebelum selesai acara seperti akad nikah, resepsi, dan acara nyongkolan (tradisi sasak setelah selesai akad nikah untuk bersilaturahmi ke rumah orang tua si gadis yang diiringi musik tradisional sasak), nanti ada saja musibah yang menimpa pengantin tersebut.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan ketiga takhayul di atas yaitu berstruktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi “*pengantin tidak boleh keluar sebelum selesai acara seperti akad nikah*, *resepsi, dan acara nyongkolan”* merupakan sebab sekaligus konversi dan takhayul yang berbunyi “*nanti ada saja musibah yang menimpa pengantin tersebut”* merupakan akibat dari keluarnya pengantin tersebut dari rumah sebelum akad nikah, resepsi, dan nyongkolan.

1. **Takhayul Tentang Kematian dan Adat Pemakaman**
2. “Lamun ne araq tetangga ato batur gubeg te mate, endeq te kanggo sugul, laun araq doank musibah siq te dait.” (41)

Artinya:

Kalau ada tengangga atau salah satu warga kampung kita meninggal dunia, kita tidak boleh berpergian, nanti ada saja musibah yang menimpa kita.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau ada tengangga atau salah satu warga kampung kita meninggal dunia”* merupakan sebab, dan takhayul yang berbunyi “*kita tidak boleh berpergian”* merupakan konversi,serta takhayul yang berbunyi “*nanti ada saja musibah yang menimpa kita”* merupakan akibat dari kita berpergian ketika ada tetangga atau salah satu warga kampung kita meninggal dunia.

1. “Lamun endek te engat idung te, tendene deng te mate.” (39)

Artinya:

Kalau kita tidak melihat hidung kita, tandanya kita akan meninggal.

Takhayul ini berstruktur tanda dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita tidak melihat hidung kita”* merupakan tanda, “*tandanya kita akan meninggal”* merupakan akibat dari kita tidak melihat hidung kita

1. “Lamun te kereng girang usep muen te, tandene deng te mate.” (40)

Artinya:

Kalau kita sering mengusap muka, tandamya kita akan meninggal

Takhayul ini berstruktur tanda dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita sering mengusap muka”* merupakan tanda, “*tandamya kita akan meninggal*” merupakan akibat dari kita sering mengusap muka.

1. “Lamun ne araq meong begarang, tandane araq dengan mate.” (42)

Artinya:

Kalau ada kucing yang sedang kelahi, tandanya ada orang meninggal.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan ketiga takhayul di atas yaitu berstruktur tanda dan akibat. Pada takhayul yang berbunyi “*kalau ada kucing yang sedang kelahi*“ merupakan tanda, “*tandanya akan ada orang meninggal”* merupakan akibat dari kucing yang berkelahi.

1. **Takhayul Mengenai Alam Gaib**
2. “Endek te kanggo bekedek jok kebon tengari galeng leq jelo Jumat, laun icaq te anaq jin.” (43)

Artinya: Kita tidak boleh bermain ke kesawah siang hari di hari jumat, nanti kita menginjak anak jin.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat tetapi memiliki konversi. Takhayul yang berbunyi ”*kita tidak boleh bermain ke kesawah siang hari di hari jumat”* merupakan sebab sekaligus konversi karena kita masih bisa menghindari menginjaknya anak jin dengan tidak bermin kesawah, dan takhayul yang berbunyi “*nanti kita menginjak anak jin*” merupakan akibat dari kita bermain di siang hari pada hari jum’at.

1. “Lamun telalo jok tempat sik endeq te uwah kunjungi, besembeq sik tanaq, ampoq endeq ketemuq siq bakeq berak.” (44)

Artinya:

Kalau kita pergi ke tempat yang tidak pernah kita kunjungi, kita harus mengoles tanah di jidat, agar kita tidak diganggu oleh makhluk haus.

Takhayul ini berstruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita hendak pergi ke tempat yang belum pernah kita kunjungi sebelumnya”* merupakan sebab, “*gunakan tanah untuk di oles di jidat*” merupakan konversi, “*agar tidak diganggu makhluk halus/ jin”* merupakan akibat.

1. “Lamun te mbau buah-buahan leq bangket dengan, siq ndeq man tekaken osok juluq leq buit, anpok ndeq te kene siq seher.” (45)

Artinya:

Kalau kita memetik buah-buahan di sawah orang, sebelum dimakan gosok dulu di pantat, agar terhindar dari santet.

Takhayul ini berstruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita memetik buah-buahan di sawah orang* merupakan sebab, “*sebelum dimakan gosok dulu di pantat”* merupakan konversi, “*agar terhindar dari santet”* merupakan akibat.

1. “Lamun dengan bedoe anak dedare beruk ne beleq, beng ngaken teloq manuk siq baruk ne nelok sekali, ampok endek ne kene isiq seher.” (46)

Artinya:

Kalau seseorang mempunyai anak perempuan yang baru belia, berikan telur ayam kampung yang pertama kali bertelur, agar terhindar dari pellet dan santet.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan ketiga takhayul di atas yaitu berstruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau seseorang mempunyai anak perempuan yang baru belia”* merupakan sebab, “*berikan telur ayam kampung yang pertama kali bertelur”* merupakan konversi, “*agar terhindar dari pellet dan santet* “merupakan akibat dari anak belia tersebut memakan telur ayam kampung yang pertama kali bertelur.

1. **Takhayul Mengenai Gejala Dan Terciptanya Alam Semesta dan Dunia**
2. Lamun te mangan, endeq tekanggo siseang nasiq, laun mate manuk te”. (47)

Artinya:

Kalau kita makan, tidak boleh menyisakan nasi, nanti ayam kita mati.

Takhayul ini berstruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita makan”* merupakan sebab, “*tidak boleh menyisakan nasi*” merupakan konversi, “*nanti ayam kita mati*” merupakan akibat.

1. Lamun ne araq gerhana bulan, gelis-gelis belanger isiq nyiuh siq beruq ne tiwoq, ampoq ne bagus bulun te.” (59)

Artinya:

Jika ada gerhana bulan, cepat-cepat mengusap rambut menggunakan santan kelapa yang baru tunas, supaya rambut kita bagus.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan takhayul di atas yaitu bersetruktur sebab, konversi, dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*jika ada gerhana bulan*” merupakan sebab, “*cepat-cepat mengusap rambut menggunakan santan kelapa yang baru tunas*” merupakan konversi, “*supaya rambut kita bagus*” merupakan akibat.

1. **Takhayul Jenis Lainnya, Seperti Tafsir Mimpi**
2. “Lamun te ngimpi entong gigin te, tandane araq keluarge mate.” (48)

Artinya:

Kalau kita bermimpi gigi kita tanggal, tandanya aka nada keluarga yang meninggal.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita bermimpi gigi kita copot”* merupakan sebab, sedangkan takhayul yang berbunyi “*tandanya akan ada keluarga yang meninggal”* merupakan akibat dari bermimpi gigi copot atau tanggal.

1. “Lamun te ngimpi mauq kedit dait layang, tandane deng te mauq braye baru.” (49)

Artinya:

Kalau kita bermimpi mendapatkan burung dan layang-layang, tandanya kita akan dapat pacar baru.

Takhayul di atas memiliki struktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita bermimpi dapat burung dan laying-layang*” merupakan akibat, sedangkan takhayul yang berbunyi “*tandanya kita akan dapat pacar baru*” merupakan akibat.

1. “Lamun te ngimpi teriq bulan leq julun baren te, tandane deng ne araq salah sekeq leq keluargan te siq jari kiai.” (50)

Artinya:

Kalau kita bermimpi bulan jatuh di depan rumah kita, tandanya aka nada salah satu dari keluarga kita yang menjadi kiayi

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita bermimpi bulan jatuh di depan rumah kita”* merupakan sebab, “*tandanya akan ada salah satu dari keluarga kita yang menjadi kiai”* merupakan akibat dari mimpi kejatuhan bulan.

1. “Lamun te tengimpi te kekeq siq acong, tandane araq dengan endeq demenang ite.” (51)

Artinya:

Kalau kita bermimpi digigit anjing, tandanya ada orang yang tidak suka kepada kita.

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita bermimpi digigit anjing”* merupakan sebab, “*tandanya ada orang yang tidak suka kepada kita”* merupakan akibat

1. “Lamun te ngimpi ngumbak bebeaq dait bau empak, tandane deng te mauq rezeki.” (52)

Artinya:

Kalau kita bermimpi menggendong bayi dan menangkap ikan, tandanya kita akan mendapatkan rezeki.

Takhayul ini berstruktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau* *kita bermimpi menggendong bayi dan menangkap ikan”* merupakan sebab, “*tandanya kita akan mendapatkan rezeki*” merupakan akibat.

1. “Lamun te ngimpi bemontor, tandane deng te berhasil.” (53)

Artinya:

Kalau kita bermimpi sedang mengendarai alat taransportasi (mobil dan motor), tandanya kita akan berhasil.

Takhayul ini memiliki struktur yang sama dengan takhayul di atas yaitu berstruktur sebab dan akibat. Takhayul yang berbunyi “*kalau kita bermimpi sedang mengendarai alat taransportasi (mobil dan motor)”* merupakan sebab, “*tandanya kita akan berhasil”* merupakan akibat.

* 1. **Fungsi Takhayul**

Takhayul adalah kepercayaan rakyat yang memiliki fungsi. Begitu pula takhayul pada masyarakat Sesela memiliki banyak fungsi. Adapun fungsi-fungsi takhayul masyarakat sesela dapat dikelompokkan menjadi lima yang dikemukakan oleh Danandjaja antara lain:

1. **Penebal Emosi keagamaan atau kepercayaan**

Merupakan salah satu kepercayaan rakyat yang berfungsi untuk menebalkan keyakinan masyarakat terhadap agama dan kepercayaan yang diyakininya. Berikut adalah contohnya:

1. “Endek ne kanggo kanaq beceq bejoraq atau sugul bale lamun sendikala, laun te sapaq iye siq jin.” (23)

Artinya:

Tidak boleh anak kecil bermain atau keluar rumah kalau menjelang senja, nanti anak kecil itu diganggu jin.

Pada takhayul ini sebenarnya mempunyai maksud tertentu, yaitu agar seseorang pada waktu menjelang senja tidak keluar rumah melainkan bersiap-siap untuk melakukan shalat magrib atau belajar mengaji untuk anak-anak. Karena jika anak-ankanya masih bermain-main di luar rumah orang tua tidak bisa husuk dalam menjalankan ibadahnya takut anak-anaknya dalam bahaya karena tidak ada yang menjaga anak-anaknya. Diganggu jin hanyalah alat untuk menakut-nakuti belaka.

1. ”Lamun dengan betian kereng-kereng bace Al-Qur’an, lamun mele bedoe anak nine bace surat Maream, lmun mele anak mame bace surat Yusuf, ampok anaq ne mirip kance siti Maream kance nabi Yusuf.” (54)

Artinya:

Kalau wanita lagi hamil sering-sering membaca Al-Qur’an , jika ibu tersebut menginginkan anak perempuan, ibu tersebut membaca surat Mariam, sedangkan jika ibu tersebut menginginkan anak laki-laki, ibu tersebut membaca surat Yusuf, supaya anaknya lahir mirip dengan sosok Siti Mariam dan Nabi Yusuf

Sedangakan pada takhayu ini maksudnya agar kita sebagai orang yang beragama islam untuk sering-sering membaca Al-Qur’an, karena Al-Qur’an adalah kitab suci agama islam yang berfungsi sebagai penerang di dalam kubur kita kelak menurut kepercayaan agama islam. Mirip dengan sosok Siti Mariam dan Nabi Yusuf merupakan salah satu motivasi bagi seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik seperti sosok Siti Mariam dan Nabi Yusuf.

1. **Sebagai Sistem Proyeksi Khayalan.**

Merupakan salah satu fungsi takhayul yang dijadikan pegangan oleh masyarakat yang dianggap dapat membawa keberuntungan, keamanan, kerugian, kecelakaan, dan lain-lain. Contoh-contoh takhayul dalam masyarakat sesela antara lain:

1. “Endek te kanggo tokolang galeng, laun kebong tombong te.” (34)

Artinya:

Tidak boleh menduduki bantal, nanti pantatnya bisulan.

Pada takhayul ini berkaitan dengan larangan untuk tidak duduk di bantal karena bantal di gunakan sebagai alat untuk tidur yang fungsinya untuk mengganjal kepala, karena bantal bisanya dipakai untuk mengganjal kepala ketika tidur. Jadi tidak sopan bila bantal di duduki. Secara logika tidak ada hubungan sebab akibat antara menduduki bantal dengan pantat bisulan

1. “Endeq te kanggo belagu paz ngebang, laun mosot ite.” (35)

Artinya:

Tidak boleh bernyanyi pada saat azan, nanti hilang jodoh kita.

Pada takhayul ini mengisaratkan kita tidak boleh bernyanyi ketika azan karena dalam ajaran agama islam ketika azan berkumandang kita harus menjawab azan tersebut dengan alasan agar kita tau kapan ajal kita dating dan mendengar terompet malaikat israfil di hari Kiamat nanti. Tidak mempunyai jodoh adalah saah satu alat untuk menakuti seseorang agar tidak bernyanyi pada saat azan berkumandang. Secara logika tidak ada hubungan antara bernyanyi ketika azan berkumandang dengan tidak punya jodoh, jika dipikir dengan akal sehat sama sekali tidak ada kaitanya antara contoh takhayul tersebut. Kalaupun benar-benar terjadi itu pun hanya kebetulan saja.

1. “Lamun te lalo joq jaoq, jauq gedeng kangkung, ampok endeq te pineng kance ngutak.” (33)

Artinya:

Jika kita pergi ke tempat yang jauh, bawa daun kangkung, supaya kita tidak pusing dan muntah (mabuk perjalanan).

Pada takhayul ini mengisaratkan kita untuk menjaga kesehatan dan keselamatan ketika hendak berpergian jauh. bawa daun kangkung merupakan salah satu cara untuk memotivasi seseorang agar tidak takut untuk berpergian jauh. Secara logika tidak ada hubungan antara berpergian jauh dengan membawa daun kangkung supaya tidak mabuk perjalanan, jika dipikir dengan akal sehat sama sekali tidak ada kaitanya antara contoh takhayul tersebut. Kalaupun benar-benar terjadi itu pun hanya kebetulan saja.

1. “Lamun ne araq gerhana bulan, gelis-gelis belanger isiq nyiuh siq beruq ne tiwoq, ampoq ne bagus bulun te.” (59)

Artinya:

Jika ada gerhana bulan, cepat-cepat mengusap rambut memakai kelapa yang baru tunas. Supaya rambut kita bagus.

Hal yang sama juga berlaku pada takhayul ini. Pada takhayul ini juga tidak ada kaitannya antara gerhana bulan dengan cepat-cepat mengolesi rambut dengan santan kelap yang baru tumbuh, cuman santan kelapa baik untuk rambut jika dipakai secara teratur.

1. **Alat Pendidik Bagi Anak dan Remaja**

Merupaka fungsi takhayul yang dijadikan sebagai pegangan untuk menjaga anak-anak dan remaja dari mara bahaya dan untuk mendidik anak-anak dan remaja agar tidak keluar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Contohnya:

1. “Endeq tekanggo memiok kekelem, laun dateng ulah joq balen te.” (60)

Artinya:

Tidak boleh bersiul di malam hari, nanti akan datang ular.

Takhayul ini dimaksudkan agar anak-anak dan remaja tidak bersiul pada malam hari, karena malam hari adalah waktu untuk beristirahat, ditakutkan jika kita bersiul akan menggangu orang yang beristirahat.

1. “Endeq te kanggo mangan siseang nasiq, laun mate manuk te.” (61)

Artinya:

Kita tidak boleh menyisakan nasi ketika makan, nanti ayam kita ada yang mati.

Sedangkan pada takhayul ini dimaksudkan agar anak-anak dan remaja tidak boleh menyisakkan nasinya ketika makan sehingga ditakut-takuti dengan ayam peliharaannya akan mati, karena makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang berfungsi untuk menjadi energi dan yang membuat kita tumbuh dan berkembang, dan kedua orang tua kita rela berkerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarganya salah satunya kebutuhan untuk makan. Dalam ajaran agama islam juga melarang menyisakan nasi karena kalau kita menyisakan nasi meskipun cuman satu butir takutnya nasi yang berkah tidak termakan

1. “Endeq tekanggo mangan nganjeng, laun tiwok elong te.” (62)

Artinya:

Kita tidak boleh makan sambil berdiri, nanti bisa tumbuh ekor.

Pada takhayul ini juga melarang seseorang untuk tidak makan sambil berdiri karena makan sambil berdiri merupakan cara makan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan aturan dan tata kerama. Sehingga tumbuh ekor merupakan alat untuk menakut-nakuti anak-anak untuk tidak berdiri ketika makan.

1. “Endeq te kanggo mangan kadu kudeng panci, laun ite teparan maling lamun dengan siq araq telang barang ne.” (62)

Artinya:

Kita tidak boleh makan pakai tutup panci, nanti kita dikira pencuri ketika ada orang yang hilang barangnya.

1. “Lamun te dedare enedeq tekanggo besisir sambil lekaq leq langan, laun ite bejodoh kance dengan mame saq bedoe seninaq.” (63)

Artinya:

Kalau kita seorang gadis tidak boleh menyisir rambut sambil berjalan di jalan, nanti kita berjodoh dengan laki-laki yang beristri.

Untuk takhayul (d) dan (e) dimaksudkan untuk mendidik anak-anak dan remaja untuk menggunakan barang-barang sesuai dengan fungsinya dan untuk mendidik anak-anak untuk mengerti aturan dan tata kerama jika anak gadis menyisir rambut di jalan tentu tidak sesuai dengan aturan dan tata kerama. Sedangkan jika anak makan dengan menggunakan tutup panci tentu tidak sesuai dengan fungsi dari penggunaan tutup panci tersebut.

1. **Penjelasan Terhadap Gejala Alam**

Merupakan fungsi takhayul yang mengisaratkan bahwa gejala alam juga terkadang dapat memberikan gangguan (penyakit) bagi seseorang. Dalam masyarakat sesela takhayul yang berkaitan dengan fungsi penjelasan terhadap gejala alam hanya ditemukan satu takhayul saja yaitu tentang gerhana matahari. Dalam takhayul tersebut mengisaratkan seseoramg agar tidak melihat ke atas pada saat terjadinya gerhana matahari, karena secara ilmiah jika kita melihat gerhana matahari dengan mata telanjang tanpa menggunakan alat bantu seperti: kaca mata gelap dan teropong bisa mengakibatkan kebutaan. Berikut di bawah ini adalah contoh takhayul yang berfungsi sebagai penjelasan terhadap gejala alam antara lain:

1. “Lamun araq gerhana matahari, endeq tekanggo engat atas, laun bute ite.” (64)

Artinya:

Ketika gerhana matahari, kita tidak boleh melihat ke atas, nanti mata kita bisa buta.

1. **Menghibur Bagi Orang Yang Menghadapi Musibah.**

Merupakan fungsi takhayul yang terakhir menurut Danandjaja yang berfungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang menghadapi musibah, supaya orang yang menghadapi musibah tersebut menjadi tabah dan ikalas. Adapun contoh fungsi takhayul sebagai menghibur bagi orang yang menghadapi musibah meliputi:

1. “Lamun araq kanaq becet mate, knaq no langsung ne tame surge, dait lemaq iye saq anjoq dengan toaqne joq surge.” (65)

Artinya:

Kalau ada anak kecil meninggal, anak itu langsung masuk ke dalam surga, dan besok dia yang menuntun kedua orang tuanya masuk ke dalam surga.

1. “Lamun ne araq batur gubeq te mate, endeq te kanggo sugul, laun araq doank musibah siq te dait.” (41)

Artinya:

Kalau ada salah satu warga kampung kita meninggal dunia, kita tidak boleh berpergian, nanti ada saja musibah yang menimpa kita.

1. Lamun araq batur gubuk te mate, endeq te kanggo endeq lalo belangar, laun lamun te mate endeq naraq dengan langaran ite. (65)

Artinya:

Kalau ada teman kampung kita meninggal dunia, kita hendaknya pergi melayat (membawakan beras, gula, dan uang), nanti ketika kita meninggal dunia tidak akan ada orang yang datang untuk melanyat kita ketika kita meninggal dunia.

Pada takhayul (a), (b), dan (c) dimaksudkan untuk menghibur orang-orang yang ditinggalkan oleh sanak saudara yang dicintainya, agar ia iklas dan tabah dalam menghadapi musibah yang sedang dihadapi tersebut. Pada takhayul (a) bermaksud untuk menghibur orang tua yang ditinggalkan oleh anaknya (masih kecil) kembali ke Sang Pencipta, agar orang tua yang ditinggalkan iklas dan tabah menerima kepergian dari anak tercintanya. Sedangkan untuk takhayul (b) dan (c) bermaksud untuk menghibur keluarga yang sedang menghadapi musibah tersebut, agar ia tidak merasa kesepian dan merasa terhibur, karena walaupun sanak saudaranya telah meninggal, masih banyak orang-orang yang memberikan rasa simpati terhadap musibah yang sedang dihadapinya.

* 1. **Makna Takhayul**

Makna pada takhayul lebih banyak bermakna falsafah kehidupan untuk mengurus dan mengawasi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebaikan, yang dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat pendukungnya. Adapun makna takhayul desa Sesela antara lain:

1. *“Endeq te kanggo mangan kadu piring jombeng , laun sebit mauk te jodoh.”*

Artinya: Kita tidak boleh makan dengan menggunakan piring yang pinggirnya pecah, nanti kita mendapatkan jodoh yang bibirnya sumbing

Makna takhayul ini adalah jika kita makan dengan menggunakan piring yang pinggirnya pecah, jika kita tidak berhati-hati menggunakan piring tersebut bisa-bisa piring tersebut membuat tangan kita menjadi luka. Jadi makna takhayul ini adalah larangan untuk menjaga kita agar tetap sehat.

1. *“Endeq te kanggo mangan siq piring lebeh lengan sekeq piring, laun jodoh te lebeh lekan sekeq.”*

Artinya: Kita tidak boleh makan dengan menggunakan piring yang lebih dari satu piring, nanti kita mendapatkan jodoh yang lebih dari satu.

Makna takhayul ini adalah jika kita makan dengan menggunakan piring lebih dari satu maka akan banyak piring yang kotor. Jadi makna yang terkandung dalam takhayul ini adalah ajaran tentang kebersihan dan kedisiplinan.

1. *”Lamun te nyiong jaje, tolok segelas aiq le mudin kompor, ampok endeq ne jelap buek minyak goreng te.”*

Artinya: Kalau kita menggoreng jajan, taruh segelas air di belakang kompor, supaya minyaknya tidak cepat habis.

Menurut takhayul ini ketika kita menggoreng jajan, taruh segeas air di belakang kompor supaya minyaknya tidak cepat habis. Menurut kepercayaan masyarakat sasak kuno minyak untuk menggoreng jajan cepat habis karena di ambil oleh jin. Sehingga orang menggunakan air untuk mengelabui jin tersebut, agar minyak yang dipakai menggoreng jajan tetap banyak, karena air dan minyak sama-sama benda cair. Makna pada takhayul ini adalah minyak dan air tidak bisa menyatu jika dicampur, tetapi minyak dan air bisa saling memanfaatkan begitu juga masyarakat yang ada di Lombok meskipun suku, agama berbeda tetapi bisa hidup berdampingan dan saling membantu.

1. *“Endeq te kanggo nyapu naen dengan, laun dengan sino endeq ne tedemennang isiq mentoaqne.”*

Artinya: Kita tidak boleh menyapu kaki orang, nanti orang tersebut tidak disukai oleh ibu mertuanya.

Makna dari takhayul ini adalah kita tidak boleh menyapu kaki seseorang karena jika kita menyapu kaki orang maka kaki orang tersebut kotor, jika kaki kotor maka kaki pun rawan terkena penyakit. sehingga takhayul tidak boleh menyapu kaki orang dikaitkan dengan orang tersebut tidak disukai oleh ibu mertuanya.

1. *“Endeq ne kanggo lekaq langan lamun dengan masih mangan, laun araq doang dait te leq angan.”*

Artinya: Kita tidak boleh berpergian kalau orang masih makan, nanti ada saja musibah yang kita temukan di jalan

Makna dari takhaul ini adalah menandakan jika seseorang yang sedang makan, kita tidak boleh berpergian, karena untuk menghormati seseorang yang sedang makan tersebut dan kita dianjurkan untuk ikut makan bersama dengan orang tersebut, agar dijalan kita tidak kelaparan sehingga di perjalanan kita bisa samapai ke tempat tujuan dengan cepat, karena kita tidak perlu mampir di warung makan untuk makan.

1. *“Endeq tekanggo mangan nganjeng, laun tiwok elongate.”*

Artinya: Kita tidak boleh makan sambil berdiri, nanti bisa tumbuh ekor.

Makna dari takhayul ini adalah jika kita sedang makan, kita tidak boleh makan sambil berdiri, karena makan sambil berdiri bukan merupakan tata karma yang baik. Makan sambil berdiri adalah makan yang dilakukan oleh hewan sehingga makan sambil berdiri diasosiasikan dengan tumbuh ekor jika kita makan sambil berdiri.

1. *“Endeq te kanggo bejait kekelem, laun jelap rabun matan te.”*

Artinya: Kita tidak boleh menjahit pada malam hari, nanti mata kita cepat rabun.

Makna takhayul ini adalah kita tidak boleh menjahit pada malam hari, karena jika kita menjahit pada malam hari ditakutkan tangan kita tertusuk jarum sehingga takhayul ini dibuat untuk menakut-nakuti kita untuk tidak menjahit pada malam hari.

1. *“Endeq te kanggo peleng kungkuk kekelem, laun konteq umur te.”*

Artinya: Kita tidak boleh potong kuku di malam hari, nanti umur kita pendek.

Makna takhayul ini adalah hampir sama dengan takhayul (7), kita tidak boleh memotong kuku pada malam hari dikarenakan malam hari adalah waktu untuk beristirahat dan meninggalakan semua aktivitas. Takutnya jika kita memotong kuku pada malam hari bisa membuat tangan kita luka karena bukan hanya kuku yang terpotong melainkan juga dagingnya ikut terpotong dikarenakan pada malam hari sangat gelap dan penglihatan menjadi berkurang

1. *“Lamun te begecok bawang, tolok salah sekeq bawang leq poton ladiq, ampok endeq panas manten* *te.”*

Artinya: Kalau kita mengiris bawang merah, tancapkan satu buah bawang merah di ujung pisau, supaya mata kita tidak perih.

Makna pada takhayul ini dihubungkan dengan menancapkan salah satu bawang pada ujung pisau ketika mengiris bawang dapat membuat mata kita tidak perih. Mengiris bawang adalah kegiatan yang membuat mata kita peririh. Sehingga menancapakan bawang pada ujung pisau akan membantu agar mata kita tdak perih. Karena menancapakan bawang di ujung pisau merupakan upaya untuk memotivasi seseorang untuk tidak takut mengiris bawang ketika hendak masak. Karena bawang merupakan salah satu bumbu wajib dalam masakan lokal.

1. *“Lamun te begiliq ragi dendeq sambil nyebeng, laun endeq ne maiq rase ragi saq giliq te.”*

Artinya: Kalau kita mengulek sambel jangan sambil cemberut, nanti rasa sambel yang kita uleq tidak enak.

Makna dari takhayul ini adalah jika kita mengulek sambel sambil cemberut, maka sambel yang kita ulek rasanya tidak enak, karena mengulek bumbu sambil cemberut tandanya kita tidak iklas dalam mengulek bumbu tersebut, jika kita melakukan sesuatu sambil tersenyum maka semua akan terasa lebih nikmat.

1. *“Lamun dengan begiliq ragi, endeq ne kanggo begiliq kance due, laun due rasene.”*

Artinya: Kalau orang mengulek bumbu, tidak boleh di uleq oleh dua orang atau lebih, nanti bumbunya memiliki dua rasa (rasanya tidak jelas)

Makna dari takhayul ini hampir sama dengan takhayul (10), karena mengulek bumbu adalah suatu kegiatan memasak yang menjadi kunci enak atau tidaknya masakan yang dimasak. Jika seseorang yang memasak mengulek bumbu dengan iklas dan senang maka dia akan menikmati hasilnya yaitu berupa pujian dari orang karena masakannya enak. Seandainya bumbu tersebut diulek oleh dua orang maka bumbu tersebut kurang terasa enak karena orang yang baru mengelek bumbu tersebut belum tau takaran yang pas untuk bumbu yang diuleknya.

1. *“Lamun dengan beruq ne jeraq nganaq, endeq ne kanggo sugul bale siq endeq neman medaq api, ampokne te jaoqang lengan rogereme.”*

Artinya: Kalaui orang yang baru melahirkan dia tidak boleh keluar rumah sebelum putus tali pusar anaknya, supaya orang tersebut dijauhkan dari bahaya.

Makna takhayul ini adalah karena wanita yang baru melahirkan belum bisa leluasa berjalan dan melakukan kegiatan yang lainnya, melainkan wanita yang baru melahirkan harus beristirahat yang cukup agar kesehatannya cepat kembali. Sehinga takhayul ini dibuat untuk menakut-nakuti ibu yang baru melahirkan.

1. *“Lamun kanaq saq beruq sugul, harus ne tetalet adiq akaq leq leleah balen ne, ampok ne isah leq balen ne.”*

Artinya: Kalau anak yang baru lahir, ari-arinya sebaiknya ditanam di halaman rumah, supaya anak tersebut menjadi anak yang baik.

Makna takhayul ini adalah untuk tidak menyia-nyiakan ari-ari anak yang baru lahir, karena ari-ari bayi merupakan bagian dari tubuh bayi ketika bayi itu lahir, sehingga menanam ari-ari di pekarangan rumah diasosiasikan dengan anak tersebut manjadi anak yang baik.

1. “*Endeq te kanggo neteh sie, ampok endek kesesie hidup anaq jarine.”*

Artinya: Kita tidak boleh membuang garam, nanti hidup keluarganya sengsara.

Makna dari takhayul ini adalah tidak boleh membuang garam karena bisa membuat hidup kita sengsara, karena garam merupakan bumbu yang menjadi kunci membuat rasa masakan menjadi enak. Jika garam tidak ada, maka masakan akan terasa hambar (tidak enak). Sehingga membuang garam diasosiasikan dengan hidup kita akan sengsara.

1. *“Endeq te kanggo taek betelu leq loloan, laun betaliq majid.”*

Artinya: Kita tidak boleh naik bertiga di pohon, nanti kita menjadi pocong.

Makna takhayul ini adalah untuk melarang seseorang untuk naik bertiga diatas pohon, karena takutnya mereka jatuh dari pohon jika tidak berhati-hati. Sehingga anak-anak di takutkan dengan menjadi pocong. Kata betaliq majid diambil dari istilah tiga orang di atas pohon yang mengisaratkan tali pocong banyaknya tiga, pocong diikat di tiga bagian.

1. *“Lamun te kekeq elaq te pas mangan, tandane araq dengan raosan ite lenge.”*

Artinya: jika kita menggigit lidah pada saat makan, tandanya ada orang yang membicarakan kejelekan kita.

Makna tahayul ini adalah jika kita sedang makan hendaknya berhati-hati dalam mengunyah makanan. Tergigitnya lidah dikaitkan dengan orang yang membicarakan kejelekan kita, karena ketika makan peristiwa tergigitnya lidah merupakan suatu peristiwa yang jarang terjadi jika kita mengunyah makanan tidak berhati-hati dan yang menyebabkan lidah menjadi sakit. Rasa sakit ini merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan, sehingga diibaratkan seperti ada orang yang sedang membicarakan kejelekan kita yang menyebabkan hati sakit apabila kita mendengarkan.

1. *“Lamun ne ngeruit mate kirin te, tendene araq dengan raosan ite lenge, sedangkan lamun ne ngeruit mate kanan te, tandene araq dengan raosan ite bagus.”*

Artinya: kalau mata kiri kita kedutan, tandanya ada orang yang membicarakan kejelekan kita, sedangkan kalau mata kanan kedutan, tandanya ada orang yang membicarakan kebaikan kita.

Makna takhayul ini adalah mata kiri kedutan tandanya sebuah kejelekan sedangakan mata kanan kedutan tandanya sebuah kebaikan. Mata adalah salah satu organ tubuh manusia, sedangkan sebelah kiri sering diidientikkan dengan hal-hal yang jelek dan sebelah kanan diidientikkan dengan hal-hal yang baik. Hal ini dikaitkan dengan fungsi tangan, tangan kiri berfungsi untuk membersihkan kotoran ketika hendak buang air besar, sedangkan tangan kanan berfungsi untuk makan. Sehingga berkedutnya mata kiri dan kanan dikaitkan dengan membicarakan kejelekan dan kebaikan kita. Sebenarnya berkedutnya mata terjadi karena serabut saraf di dalam otak mengalami kontraksi seseaat.

1. *“Dengan betian endeq kanggo ngalongin kereng, anduk, dait lempot, laun anaq ne leq dalam tian telilit siq tali pusetne.”*

Artinya: Wanita yang sedang hamil tidak boleh memakai kain panjang, kain batik, dan handuk dilehernya, nanti anak yang di dalam kandungannya bisa terlilit tali pusarnya.

Makna dari takhayul ini adalah larangan untuk wanita yang sedang hamil untuk tidak memakiai kain dilehernya, karena wanita ketika hamil tubuhnya menjadi gemuk sehingga jika memakai kain dilehernya maka wanita yang sedang hamil tersebut akan terlihat lebih gemuk dan jelek.

1. *“Dengan betian ndeq kanggo wade dengan, laun anaq leq dalem tianne paz sugul mirip kance dengan saq wadene.”*

Artinya: Wanita yang sedang hamil tidak boleh menghina seseorang, nanti anak yang dikandungannya ketika lahir mirip dengan orang yang dihinanya.

Makna takhayul ini adalah larangan untuk wanita yang sedang hamil agar tidak menghina orang. Menghina orang merupakan dosa, takhayul ini juga bertujuan agar ibu hamil menjaga sikap dan tutur katanya. Karena pendidikan seorang anak di mulai sejak ia berada di kandungan ibunya, sebab secara pisikologi emosi seorang ibu pada saat hamil sangat berpengaruh terhadap bayi yang di kandungannya.

1. “*Dengan betian endek kanggo betak manek, laun anaq ne cacat kulitne maraq manek siq betakne*.”

Artinya: Wanita yang sedang hamil tidak boleh membersihkan ayam yang akan dimasak, nanti tubuh anaknya baik itu kaki atau tangan anaknya sama seperti ayam yang akan dimasak.

Makana takhayul ini adalah larangan untuk wanita hamil untuk tidak membersihkan ayam yang disembelih, karena jika wanita yang sedang hamil tidak diizinkan untuk melakukan pekerjaan yang teralu berat melainkan wanita hamil dianjurkan untu menjaga kehamilannya dengan beristirahat yang cukup. Sedangakan membersihkan ayam yang disembelih membutuhkan banyak waktu sehingga wanita hamil tidak diizinkan untuk membersihkan ayam yang disembelih.

1. *“Dengan betian endeq ne kanggo semamaq ne peleng bulu, laun anaq ne cacat”.*

Artinya: Wanita yang sedang hamil suaminya tidak boleh memangkas rambutnya, nanti anaknya lahir dengan cacat.

Makna dari takhayul ini adalah larangan bagi suami perempuan yang sedang hamil untuk tidak memangkas rambutnya. Memangkas rambut adalah kegiatan memotong atau memendekan rambut. Memangkas di sini diasosiasikan dengan anak yang dilahirkan istrinya akan cacat karena sama dengan rambut yang dipangkasnya.

1. *“Kanaq becek endek ne kanggo te tindoang paz magrib, laun paz ne belek iye girang lupak.”*

Artinya: Anak kecil tidak boleh dibiarkan tidur ketika magrib, nanti ketika anak itu besar menjadi seseorang yang pelupa.

Makna takhayul ini adalah tidak boleh membiarkan anak kecil tidur ketika magrib, karena magrib merupakan waktu bagi anak-anak untuk bersiap-siap melakukan shalat dan belajar mengaji, sehingga ketika anak itu besar ditakut-takuti dengan anak itu menjadi seseorang yang pelupa.

1. *“Endek ne kanggo kanaq beceq bejoraq atau sugul bale lamun sendikala, laun te sapaq iye siq jin.”*

Artinya:

Tidak boleh anak kecil bermain atau keluar rumah kalau menjelang senja, nanti anak kecil itu diganggu jin.

Makna dari takhayu ini sama dengan takhayul (20) karena menjelang senja merupakan masuknya waktu magrib, waktu magrib adalah waktu untuk anak-anak bersiap-siap pergi ke masjid untuk menjalankan sholat dan belajar mengaji. Sehingga anak-anak ditakut- takuti dengan diganggu jin.

1. *“Endek te kanggo tokolang galeng, laun kebong tombong ne.”*

Artinya: Tidak boleh menduduki bantal, nanti pantatnya bisulan.

Makna dari takhayul ini adalalah larangan untuk tidak menduduki bantal, karena bantal merupakan alat yang digunakan untuk alas kepala ketika tidur, sehingga bantal tiak boleh diduduki karena dianggap tidak sopan.

1. *“Endek te kanggo gutuk dengan kelemak, laun sial ite.”*

Artinya: Tidak boleh mencari kutu seseorang pada pagi hari, nanti kita mengalami kesialan.

Makna takhayul ini adalah larangan untuk tidak mencari kutu pada pagi hari. Karena pagi hari merupakan waktu untuk kita melakukan aktivitas (bekerja, sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, dll). Sehingga jika kita mencari kutu pada pagi hari semua kegiatan tersebut akan terbengkalai. Mencari kutu pada pagi hari akan mendatangkan kesialan adalah takahyul untuk menakut-nakuti. Sehingga di pagi hari kita tidak bermalas-malasan melainkan mengerjakan semua aktivitas.

1. *“Endeq te kanggo empuk otak kanak kode,laun bodo iye.*

Artinya: Tidak boleh memukul kepala anak kecil, nanti anak kecil itu menjadi bodoh (anak yang dipukul kepalanya).

Makna takhayul ini adalah larangan untuk tidak memukul kepala anak kecil karena memukul kepala anak kecil dapat membuat anak itu menjadi bodoh. Kepala adalah suatu oragan tubuh manusia yang memiliki peran penting yang menjadi sumber pikiran dan kecerdasan seseorang. Sehingga memukul kepala dikaitkan dengan membuat seoarang anak menjadi bodoh.

1. *“Lamun dengan seleme, owatne mandik bepupek kelemak.*

Artinya: Kalau seseorang yang sedang pilek , obatnya adalah mandi pagi hari dengan membasahi rambutnya sambil menepuk pelan ubun-ubun kepalanya.

Makna takhayul ini adalah anjuran untuk mandi pada pagi hari dengan membasahi rambutnya, karena mandi pada pagi hari dengan membasahi rambut dapat membuat kita segar dan pikiran pun segar, sehingga mandi pagi hari dengan membasahi rambut dikaitkan dengan obat pilek.

1. *“Lamun dengan sakit otak, owatne teperetuq.*

Artinya: Jika seseorang yang sedang sakit kepala, obatnya adalah menarik bagian rambutnya (sumber sakit dari kepalanya) dan menghasilkan bunyi.

Makna takhayul ini adalah obat untuk orang yang sakit kepala, jika seseorang mengalami sakit kepala maka obatnya adalah menarik sebagian rambut (sumber sakit kepala), karena rambut dan kepala berkaitan sehingga menarik rambut dikaitkan dengan menyembuhkan sakit kepala.

1. *“Lamun dengan bedagang endeq te kanggo ngeraos saq lenge-lenge kelemak, laun endeq ne laku-laku bandarang ne.”*

Artinya: Kalau kita berjualan kita tidak boleh membicarakan hal-hal yang jelek, nanti barang dagangannya tidak laku-laku.

Makna takhayul ini adalah larangan untuk tidak membicarakan seseorang dengan hal-hal yang jelek pada paga hari. Karena membicarakan orang bagi ajaran agama merupakan dosa. Sehingga membicarakan seseorang yang jelek-jelek bisa mendatangkan kesialan adalah alat utuk tidak membicarakan orang.

1. *“Endeq te kanggo ures tengari, laun telang rezekine tekaken sik manuk.”*

Artinya: Kita tidak boleh bangun kesiangan, nanti rezekinya hilang dipatuk ayam.

Makna takhayul ini adalah larangan untuk kita tidak bangun pada siang hari. Karena bangun pada pagi hari membuat kita menjadi sehat dan sebagai orang yang beragama islam bangun pada pagi hari merupakan waktu untuk shalat subuh, serta pagi hari adalah waktu untuk melakukan semua kegiatan (bekerja, sekolah, dan mengerjakan pekerjaan rumah, dll).

1. *“Endeq tekanggo ngeraosang dengan siq lenge-lenge, laun ite aningne.”*

Artinya: Tidak boleh membicarakan orang yang jelek-jekek, nanti kita atau keluarga yang membicarakan orang itu kena batunya.

Makna dari takhayul ini adalah larangan untuk tidak membicarakan orang lain. Karena membicarakan orang lain dalam ajaran agama adalah dosa, dan membicarakan orang lain dapat membuat perselisihan antara kedua belah pihak. Sehingga takhayul ini dijadikan alat untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain.

1. *“Lamun bekeq kanaq kodeq lalo joq jaoq, jauqan kesune, ampok endeq ne tesapaq siq bakek berak.”*

Artinya: Jika kita membawa anak kecil pergi ke tempat yang jauh, bawakan bawang putih, agar anak kecil tersebut tidak diganggu oleh jin.

Makna takhayul ini adalah larangan untuk tidak membawa anak kecil berpergian jauh, karena membawa anak kecil berpergian jauh tidak baik untuk kesehatan anak tesebut. sehingga diganggu jin hanyalah alat untuk menakut-nakuti belaka.

1. *“Lamun te lalo joq jaoq, jauq gedeng kangkung, ampok endeq te pineng kance ngutak.”*

Artinya: Jika kita pergi ke tempat yang jauh, bawa daun kangkung, supaya kita tidak pusing dan muntah (mabuk perjalanan).

Makna takhayul ini adalah agar kita menjaga kesehatan ketika melakukan perjalanan jauh supaya tidak pusing dan muntah di perjalanan. Kangkung adalah sayuran yang mengandung zat besi yang membuat kita ingin tidur terus, sehingga dengan membawa kangkung dapat membuat kita tertidur, dan kangkung diasosiasikan dengan tidak pusing dan muntah ketika melakukan perjalanan jauh.

1. *“Lamun dengan deng lalo joq Mekah, se endek ne man berangkat, ziarah juluq joq makem, ampok ne selamet ulek lalo lengan Mekah.”*

Artinya: Jika seseorang yang akan pergi ke Mekah (menunaikan ibadah haji), sebelum berangkat orang tersebut pergi ziarah ke makam pahlawan dan kiai, agar orang tersebut pergi dan pulang dengan selamat dari Mekah.

Makna pada takhayul ini adalah anjuran bagi seseorang yang hendak pergi ke Mekah untuk tidak melupakan tradisi berkunjung ke Makam, karena tradisi harus dilestarikan. Sehingga berziarah kekuburan diasosiasikan dengan keselamatan seseorang yang hendak pergi ke Mekah (tanah suci).

1. *“Endeq te kanggo belagu paz ngebang, laun mosot ite.”*

Artinya: Tidak boleh bernyanyi pada saat azan, nanti hilang jodoh kita.

Makna dari takhayul ini adalah larangan untuk seseorang untuk tidak bernyanyi ketika azan berkumandang. Karena di dalam ajaran agama islam ketika azan berkumandang kita dilarang untuk bersura melainkan mendengarkan dan menjawab azan tersebut. Sehingga hilang jodoh adalah alat untuk menakut-nakuti.

1. *“Lamun te bereyean endeq te kanggo bepoto kance brayante, laun jelap teputus.”*

Artinya: Sepasang kekasih tidak boleh berpoto berdua, nanti cepat putus.

Makna takahayu ini adalah larangan untuk sepasang kekasih untuk tidak berfoto berdua, karena sepasang kekasih ketika pacaran dan berpoto berdua, mereka akan mengganggap hubungannya sudah sangat serius dan memiliki perasaan sayang yang sangat berlebihan terhadap kekasihnya, mereka mengganggap kekasihnya adalah segalanya, ketika mereka melihat kekasihnya bersama dengan orang lain, maka akan menimbulkan perselisihan karena rasa cemburu. Sebaiknya ketika pacaran kita hendaknya menjalin hubungan yang biasa-biasa dan sewajarnya saja. Kata cepat putus ketika berfoto berdua dengan kekasihnya merupakan alat untuk menakut-nakuti.

1. *“Lamun te berayan endeq te kanggo beliang brayan te tangkong, laun ite girang besiaq kance brayante*.”

Artinya: Kalau kita pacaran kita tidak boleh membelikan pacar kita baju, nanti kita suka bertengkar dengan pacar kita.

Makna takhayul ini hampir sama dengan takhayul (34), menurut takhayul ini membelikan baju kepada seseorang yang kita sayangi (pacar) merupakan salah satu bukti rasa cinta yang berlebihan dengan tujuan membuat kekasihnya (pacar) bahagia. Menyayangi kekasih (pacar) dengan berlebihan bisa membuat perselisihan antara kedua belah pihak, karena ketika seseorang melihat kekasinya bersama dengan orang lain, maka akan menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak tersebut, karena rasa cemburu dan rasa ingin memiliki kekasihnya, sehingga kita dianjurkan untuk mencintai kekasih (pacar) sewajarnya. Adanya takhayul ini merupakan salah satu cara untuk menakut-nakuti seseorang agar tidak berlebihan dengan cara memberikan baju.

1. *“Penganten endek ne kanggo sugul sebelum inggas merariq, laun araq doang musibah sik dait penganten no.”*

Artinya: Pengantin tidak boleh keluar sebelum selesai acara seperti akad nikah, resepsi, dan acara nyongkolan (tradisi sasak setelah selesai akad nikah untuk bersilaturahmi ke rumah orang tua si gadis yang diiringi musik tradisional sasak), nanti ada saja musibah yang menimpa pengantin tersebut.

Makna takhayul ini adalah larang untuk pengantin menjaga keselamatan dan kesehatannya menjelang hari pernikahannya untuk tidak berpergian, karena menjelang pernikahan ditakutkan pasangan pengantin tersebut mengalami musibah yang tak terduga, akan lebih baik jika pengantin tersebut berdiam diri dirumah sampai tiba hari pernikahannya. Sehingga larangan untuk pengantin berpergian sebelum acara pernikahanya akan mendatangkan musibah merupakan upaya untuk menakut-nakuti.

1. *“Lamun endek te engat idung te, tendene deng te mate.”*

Artinya: Kalau kita tidak melihat hidung kita, tandanya kita akan meninggal.

Makna takhayul ini adalah peringatan bagi kita untuk selalu mengingat semua yang bernyawa pasti akan mati, dan agar kita selalu berhati-hati dan menjaga keselamatan ketika kita hendak berpergian. Sehingga adanya takhayul ini adalah semata-mata untuk kita selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan selalu ingat akan kematian.

1. *“Lamun te kereng girang usep muen te, tandene deng te mate.”*

Artinya: Kalau kita sering mengusap muka, tamdamya kita akan meninggal.

Makna takhayul ini hampir sama dengan takhayul (38) bahwa agar kita selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan selalu ingat akan mati, karena pada takhayul ini kalau kita sering mengusapa mata tandanya kita akan meninggal, maksud kata mengusapa muka dikaitkan dengan ketika seseorang meninggal dan matanya kurang tertutup sempurna pasti semua orang yang datang melayat akan mengusap muka mayat tersebut.

1. *“Lamun ne araq tetangga ato batur gubeg te mate, endeq te kanggo sugul, laun araq doank musibah siq te dait.”*

Artinya: Kalau ada tengangga atau salah satu warga kampung kita meninggal dunia, kita tidak boleh berpergian, nanti ada saja musibah yang menimpa kita.

Makna takahyul ini adalah agar kita menemani dan menghibur keluarga yang mengalami musibah tersebut, agar dia tidak merasa sendiri dan tabah dalam mengahadapi musibah tersebut. Sehingga takhayul ini dibuat untuk munakut-nakuti seseorang yang hendak bepergian ketika tetangga atau warga kampung kita meninggal dunia.

1. *“Lamun ne araq meong begarang leq sekiter bale, tandane deng araq dengan mate.”*

Artinya: Jika ada kucing yang sering bertengkar di sekitar rumah, tandanya akan ada musibah.

Pada takhayul di atas dikatakan bahwa kucing berkelahi menyebabkan akan ada musibah. Kucing yang bertengkar merupakan perilaku yang tidak baik yang dapat membahayakan dan mengancam nyawa hewan tersebut. Sehingga dalam takhayul ini kata bertengkar yang seolah-olah disamakan dengan musibah yang akan terjadi. Sehingga makna takhayul ini adalah apabila kita melihat kucing bertengkar, hendaknya kita berusaha melerai atau menghentikan pertengkaran kucing tersebut.

1. *“Endek tekanggo bekedek jok kebon tengari galeng leq jelo Jumat, laun icaq te anaq jin.”*

Artinya: kita tidak boleh bermain ke sawah pada saat siang di hari Jum’at, nanti kita menginjak anak jin.

Makna takhayul ini adalah agar anak-anak tidak bermain pada siang hari di hari Jum’at, karena siang hari di hari Jum’at adalah waktu bagi seorang laki-laki untuk bersiap-siap pergi ke masjid untuk melakukan ibadah sholat jumat karena hukumnya wajib, dan siang hari adalah waktu istirahat sejenak dari kegiatan di pagi hari. Sehingga takhayul ini dibuat untuk menakut-nakuti anak-anak untuk tidak bermain di siang hari pada hari Jum’at.

1. *“Lamun telalo jok tempat sik endeq te uwah kunjungi, besembeq sik tanaq, ampoq endeq ketemuq siq bakeq berak.”*

Artinya: kalau kita pergi ke tempat yang tidak pernah kita kunjungi, gunakan tanah untuk dioles di jidat, agar tidak diganggu makhluk halus.

Makna takhayul ini adalah agar kita berhati-hati ketika kita hendak berpergian ke tempat yang baru kita kunjungi, karena kita belum beradaptasi dengan tempat tersebut, mungkin di tempat tersebut banyak binatng buas dan hal-hal yang dapat membahayakan diri kita. Menggunakan tanah untuk dioles dijidat merupakan suatu cara yang diyakini untuk tidak diganggu makhluk.

1. *“Lamun te embau buah-buahan leq kebon dengan, siq ndeq man tekaken, osok juluq leq buit, ampok ndeq te kene siq seher.”*

Artinya: jika kita memetik buah-buahan di kebun orang, sebelum dimakan, gosok dulu di pantan, agar kita tidak terkena santet.

Makna takahyul ini adalah agar kita tidak sembarangan memakan buah-buahan yang kita petik tanpa seizing orang yang memiliki kebun tersebut. Dalam ajaran agama ketika kita memetik buah di kebun yang bukan milik kita, tanpa seizing orang yang memiliki kebun tersebut sama artinya dengan kita mencuri dan kita memakan barang haram, dan juga buah yang baru di petik masih belum bersih sehingga dapat menyebabkan penyakit. santet adalah ilmu sihir yang diyakini dapat membahayakan diri kita. Sedangkan pantat merupakan bagian tubuh yang berfungsi sebagai tempat keluarnya kotoran, maka santet (ilmu hitam) menurut kepercayaan masyarakat sasak harus dilawan dengan kotoran sehingga santet tersebut tidak mempan pada tubuh kita. Oleh karena itu menggosok buah sebelum dimakan ke pantat merupakan suatu upaya agar kita terhindar dari santet.

1. *“Lamun dengan bedoe anak dedare beruk ne beleq, beng ngaken teloq manuk siq baruk ne nelok sekali, ampok endek ne kene isiq seher.”*

Artinya: jika orang memiliki anak yang baru remaja, kasi makan telur ayam yang baru pertama kali bertelur, agar dia tidak terkena santet.

Makna takhayul ini adalah agar anak yang baru menginjak remaja hendak berhati-hati, karena anak yang baru menginjak remaja adalah masa-masa rentan dalam pergaulan, ia ingin mencoba sesuatu yang baru. Makan telur ayam yang baru pertama bertelur diasosiasikan dengan anak yang baru menginjak masa remaja (belia) agar tidak terkena santet maupun pelet.

1. *“Lamun te mangan, endeq tekanggo siseang nasiq, laun mate manuk te.”*

Artinya: Kalau kita makan, tidak boleh menyisakan nasi, nanti ayam kita mati.

Makna takhayul ini adalah agar kita mensyukuri rezeki karena masih banyak orang di sekitar kita yang tidak mampu membeli nasi. Selain itu juga kedua orang tua dengan bersusah payah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya kebutuhan untuk makan, jika kita makan, makan dengan mengambil nasi secukupnya. Sehingga takhayul ayam mati adalah takhayul untuk menakut-nakuti anak untuk tidak menyisakan nasinya.

1. “*Lamun te ngimpi entong gigin te, tandane araq keluarge mate.”*

Artinya: Jika kita bermimpi gigi kita tanggal, tandanya akan ada keluarga yang meninggal.

Menurut takhayul ini jika kita bermimpi gigi tanggal tandanya akan ada keluarga yang meninggal. Gigi adalah bagian dari tubuh manusia dan tanggal artinya hilang. Tanggalnya gigi dikaitkan dengan hilangnya (meninggal) salah satu sanak keluarga.

1. *“Lamun te ngimpi mauq kedit dait layang, tandane deng te mauq braye baru.”*

Artinya: Kalau kita bermimpi dapat burung dan layang-layang, tandanya kita akan dapat pacar baru.

Dalam takhayul ini mendaptkan burung dan layang-layang menandakan kita akan mendapatkan pacar baru. Burung adalah binatang yang sulit ditangkap begitu pula layang-layang. Mendapatkan burung dan layang-layang disamakan dengan mendapatkan pacar baru. Takhayul ini berfungsi untuk memotivasi seseorang untuk mencari pendamping yang baik.

1. *“Lamun te ngimpi teriq bulan leq julun baren te, tandane deng ne araq salah sekeq leq keluargan te siq jari kiayi.”*

Artinya: Kalau kita bermimpi bulan jatuh di depan rumah kita, tandanya aka nada salah satu dari keluarga kita yang menjadi kiayi

Menurut takhayul ini bermimpi bulan jatuh menandakan salah satu dari sanak keluarga kita menjadi kiayi. Bulan adalah benda angkasa yang paling besar di malam hari dibandingkan benda-benda angkasa lainnya, bulan jatuh juga merupakan peristiwa yang mustahil terjadi. Sehingga jatuhnya bulan diasosiasikan dengan salah satu dari anggota keluarga kita menjadi kiayi atau orang besar.

1. *“Lamun te tengimpi te kekeq siq acong, tandane araq dengan endeq demenang ite.”*

Artinya: Kalau kita bermimpi digigit anjing, tandanya ada orang yang tidak suka kepada kita.

Menurut takhayul ini digigit anjing menandakan ada orang yang tidak suka kepada kita. Anjing adalah binatang yang hukumnya nakjis jika disentuh oleh kita. Sehingga mimipi di gigit anjing diartikan dengan ada orang yang tidak suka kepada kita. Takhayul ini bertujuan untuk kita selalu ramah dan berbuat baik kepada orang.

1. *“Lamun te ngimpi ngumbak bebeaq dait bau empak, tandane deng te mauq rezeki.”*

Artinya: Kalau kita bermimpi menggendong bayi dan menangkap ikan, tandanya kita akan mendapatkan rezeki.

Menurut takhayul ini ketika kita bermimpi menggendong anak dan menangkap ikan menandakan kita akan mendapat rezeki. Bayi adalah salah satu karunia dan rezeki yang paling berharga untuk seseorang, sedangkan ikan adalah salah satu binatang yang sulit untuk ditangkap. Bayi dan ikan adalah suatu perumpamaan akan datangnya rezeki. Mimpi seperti ini berfungsi untuk memotivasi seseorang untuk terus berusaha untuk mendapatkan rezeki guna untuk memenuhui kebutuhan seperti yang tersirat di dalam mimpinya.

1. *“Lamun te ngimpi bemontor, tandane deng te berhasil.”*

Artinya: Kalau kita bermimpi sedang mengendarai alat taransportasi (mobil dan motor), tandanya kita akan berhasil.

Menurut takhayul ini mimipi mengendarai sepeda motor menandakan kita akan berhasil. Motor adalah alat transportasi yang berfungsi untuk memudahkan kita dalam melakukan segala aktivitas. Sehingga mengendarai sepeda motor diasosiasikan dengan keberhsilan. Takhayul ini bertujuan untuk memotivasi kita dalam melakukan segala sesuatu agar kita selalu optimis.

1. *“Lamun dengan betian kereng-kereng bace Al-Qur’an, lamun mele bedoe anak nine bace surat Maream, lmun mele anak mame bace surat Yusuf, ampok anaq ne mirip kance siti Maream kance nabi Yusuf.”*

Artinya: Kalau wanita lagi hamil sering-sering membaca Al-Qur’an, jika ibu tersebut menginginkan anak perempuan ibu tersebut membaca surat Mariam, sedangkan jika ibu tersebut menginginkan anak laki-laki, ibu tersebut membaca surat Yusuf, supaya anaknya lahir mirip dengan Siti Mariam dan Nabi Yusuf.

Makna takhayul ini adalah agar kita selalu membaca Al-Qur’an sebagai orang yang beragama islam karena Al-Qur’an adalah kitab suci agama islam yang berfungsi sebagai penerang di dalam kubur kita kelak menurut kepercayaan agama islam. Mirip dengan sosok Siti Mariam dan Nabi Yusuf merupakan salah satu motivasi bagi seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik seperti sosok Siti Mariam dan Nabi Yusuf.

1. *“Lamun ne araq kelewok keber leq seputaran bale, tandane araq temue dait rizeki deng dateng.”*

Artinya: Kalau ada kupu-kupu yang terbang di seputaran rumah, tandanya akan ada tamu dan rezki yang akan datang.

Pada takhayul ini jika kupu-kupu datang menandakan akan ada tamu dan rezeki yang datang. Kupu-kupu adalah binatang yang hidupnya ditaman dan kebun. Jika kupu-kupu datang dan masuk ke dalam rumah merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Sehingga takhayul ini diasosiasikan dengan tamu dan rezeki yang akan datang.

1. *“Endeq te kanggo tokol leq lawang, laun males ite begawean.”*

Artinya: Kita tidak boleh duduk di pintu, nanti malas kita bekerja.

Makna takhayul ini adalah jika kita duduk di pintu bisa menghalangi jalan orang yang keluar masuk rumah. Sehingga takhayul duduk di pintu merupakan salah satu cara untuk menakut-nakuti.

1. “*Endeq ne kanggo naoqin bale beruq ne jari lamun endeq ne man teselakarin, laun penoq jin leq balen te”*

Artinya: Tidak boleh menempati rumah yang baru jadi sebelun didoakan (zikiran, selakaran, dan yasinan), nanti banyak jin di rumah kita.

Makna takhayul ini adalah anjuran untuk kita agar selalu bersukur terhadap apa yang kita miliki. Karena menurut kepercayaan agama islam dengan mensyukuri apa yang kita punya, maka Tuhan akan menambah rezeki kita. mendoakan rumah yang baru merupakan rasa sukur kita kepada Tuhan karena telah diberikan karunia yaitu mempunyai rumah baru. Rumah yang baru jadi tidak boleh ditempati sebelum didoakan merupakan alat untuk menakut-nakuti seseorang agar mendoakan rumahnya terlebih dahulu sebelum menempati rumah barunya.

1. *“Endeq ne kanggo bilin bale sue-sue, laun siang balen te.”*

Artinya: Tidak boleh meninggalkan rumh terlalu lama, nanti rumah yang ditinggalkan dihuni jin.

Makna takhayul ini adalah agar kita selalu menjaga dan merawat apa yng kita punya, dengan kita merawat sesuatu yang kita punya merupakan bentuk rasa sukur kita terhadap apa yang Tuhan berikan kepada kita. jika kita meninggalkan rumah terlalu lama, maka rumah akan kelihatan kotor, karena tidak pernah dibersihkan.

1. *“Lamun ne araq gerhana bulan, gelis-gelis belanger isiq nyiuh siq beruk ne tiwok, ampok ne bagus bulun te.”*

Artinya: Jika ada gerhana bulan, cepat-cepat mengusap rambut menggunakan santan kelapa yang baru tunas, supaya rambut kita bagus

Takhayul ini berbunyi “Jika ada gerhana Bulan cepat-cepat mengusap rambut dengan santan kelapa yang baru tunas. Gerhana bulan adalah peristiwa yang jarang terjadi. Mengolesi rambut dengan santan kelapa yang baru tunas diasosiasika dengan rambut akan tumbuh subur. Makna takhayul ini adalah agar kita selalu merawat diri, salah satunya dengan merawat rambut. Karena rambut merupakan merupakan mahkota perempuan yang harus dirawat dan dijaga agar tetap bagus.

1. *“Endeq te kanggo memiok kekelem, laun dateng ulah jok balen te”*

Artinya: Kita tidak boleh bersiul pada malam hari, nanti akan datang ular.

Takhayul ini dimaksudkan agar anak-anak dan remaja tidak bersiul pada malam hari, karena malam hari adalah waktu untuk beristirahat, ditakutkan jika kita bersiul akan menggangu orang yang beristirahat.

1. *“Endeq te kanggo siseang nasiq, laun mate manuk te.”*

Artinya: Kita tidak boleh menyisakan nasi, nanti ayam kita ada yang mati

Pada takhayul ini dimaksudkan agar anak-anak dan remaja tidak boleh menyisakkan nasinya ketika makan sehingga ditakut-takuti dengan ayam peliharaannya akan mati. Karena makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang berfungsi untuk menjadi energi dan yang membuat kita tumbuh dan berkembang, dan kedua orang tua kita rela berkerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarganya salah satunya kebutuhan untuk makan. Dalam ajaran agama islam juga melarang menyisakan nasi karena kalau kita menyisakan nasi meskipun cuman satu butir takutnya nasi yang berkah tidak termakan.

1. “*Endeq te kanggo mangan kadu kudeng panci, laun ite teparan maling lamun dengan siq araq telang barang ne”*

Artinya: Endeq te kanggo mangan kadu kudeng Kita tidak boleh makan pakai tutup panci, nanti kita dikira pencuri ketika ada orang yang hilang barangnya.

Takhayul ini memiliki maksud untuk mendidik anak-anak dan remaja untuk menggunakan barang-barang sesuai dengan fungsinya dan untuk mendidik anak-anak untuk mengerti aturan dan tata kerama. Jika anak makan dengan menggunakan tutup panci tentu tidak sesuai dengan fungsi dari penggunaan tutup panci tersebut.

1. “*Lamun te dedare enedeq tekanggo besisir sambil lekaq leq langan, laun ite bejodoh kance dengan mame saq bedoe seninaq.”*

Artinya: Kalau kita seorang gadis tidak boleh menyisir rambut sambil berjalan di jalan, nanti kita berjodoh dengan laki-laki yang beristri

Pada takhayul ini memiliki makna yang sama dengan takhayul (62), yaitu untuk mendidik anak-anak dan remaja untuk menggunakan barang-barang sesuai dengan fungsinya dan untuk mendidik anak-anak untuk mengerti aturan dan tata kerama. Jika anak makan dengan menggunakan tutup panci tentu tidak sesuai dengan fungsi dari penggunaan tutup panci tersebut.

1. *“Lamun araq gerhana matahari, endeq tekanggo engat atas, laun bute ite”.*

Artinya: Ketika gerhana matahari, kita tidak boleh melihat ke atas, nanti mata kita bisa buta

Takhayul ini mengisaratkan bahwa gejala alam juga terkadang dapat memberikan gangguan (penyakit) bagi seseorang. Dalam takhayul ini mengisaratkan seseoramg agar tidak melihat ke atas pada saat terjadinya gerhana matahari, karena secara ilmiah jika kita melihat gerhana matahari dengan mata telanjang tanpa menggunakan alat bantu seperti: kaca mata gelap dan teropong bisa mengakibatkan kebutaan. Makna yang terkandung dalam takhayul ini adalah agar kita selalu menjaga kesehatan, salah satu kesehatan mata.

1. *“Lamun ne araq kanaq becet mate, langsung ne tame surge, dait lemaq iye saq anjoq dengan toaqne joq surge.”*

Artinya: Kalau ada anak kecil meninggal, anak itu langsung masuk ke dalam surga, dan besok dia yang menuntun kedua orang tuanya masuk ke dalam surga.

Makna Takhayul ini adalah dimaksudkan untuk menghibur orang-orang yang ditinggalkan oleh sanak saudara yang dicintainya, agar ia iklas dan tabah dalam melepas kepergian anak yang dicintainya.

* 1. **Hubungan Takhayul Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP**

Karya sastra yang merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya memiliki kaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut fenomena manusia. Objek sastra adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Objek inilah yang menentukan proses pengembangan watak dan pribadi anak menuju tingkat kedewasaan dan kematangan berfikir.

Dalam kegiatan pendidikan pengajaran sastra, masalah tujuan tidak boleh terpisahkan dari kegiatan pengajaran tersebut. Sebelum kegitan pengajaran sastra dilaksanakan, guru harus merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang menyangkut tujuan umum maupun yang menyangkut tujuan khusus. Perumusan tujuan perlu dibuat agar arah pengajaran itu sendiri menjadi jelas dan dapat dilaksanakan secara sistematis.

Secara umum, pembelajaran sastra termasuk ke dalam pembelajaran bidang afektif karena mencangkup nilai-nilai yang berhubugan dengan rasa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan sikap batin yang positif. Tujuan pengajaran sastra di sekolah dapat ditegaskan sebagai berikut menurut Rizanur Gani, (dalam Sari, 2009: 10): (1) Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekapresi yang mencerminkan perilaku manusia. (2) Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi masyarakat. (3) Mengajak siswa mempertanyakan isu yang berkaitan dengan perilaku personal. (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan. (5) Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkan bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.

Dengan demikian, pengajaran sastra harus dirahkan pada pendidikan sastra, artinya pengajaran sastra haruslah mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan watak kepribadian siswa menjadi dewasa. Selanjutnya dijelaskan Norman Podhores (dalam sari, 2008: 9) Fungsi pengajaran sastra memiliki arti yang sangat besar. Berdasarkan pendapat Norman Podhores dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi pembelajaran sastra adalah sebagai berikut: a) untuk melatih siswa dalam berimajinasi, b) menambah wawawasan siswa, dan c) memberi pengetahuan baru sehingga ia sadar akan kehidupan di sekelilingnya.

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Guru sastra hendaknya mengajak dan menarik siswa agar menaruh minat, kecintaan, dan menyukai bahan yang akan diajarkan. Langkah awal seperti ini merupakan langkah yang mulai mengarah kepada pengajaran sastra yang baik, untuk selanjutnya mengarah kepada pembinaan apresiasi sastra. Pengajaran sastra hendaknya diarahkan pada kesanggupan memahami karya sastra dengan penuh kesungguhan.

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMP dapat berupa: naskah derama, puisi, cerita pendek, dan novel. Bahan ajar ini sesuai dengan kurikulum tingkat satuan (KTSP). Mengaitkan jenis, fungsi, dan makna dalam pembelajran sastra di SMP dapat dikaitkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas IX (Sembilan) semester 1 dengan SK Menulis (Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek) dan KD Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Yaitu menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek dalam pembelajaran sastra.

* 1. **Takhayul Sebagai Salah Satu Sumber Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA**

Takhayul adalah semacam ungkapan tradisional tetapi berbeda dengan ungkapan tradisional lainnya seperti bahasa rakyat, peribahasa, teka-teki, sajak, nyanyian rakyat, cerita rakyat dan sebagainya. Takhayul dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan pembelajaran sastra, berdasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Takhayul atau kepercayaan rakyat memiliki fungsi yang sejalan dengan fungsi pendidikan dan fungsi pembelajaran sastra.
2. Takhayul atau kepercayaan rakyat memiliki makna falsafah dalam kehidupan yang dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat, baik dalam bertindak dan berprilaku sejalan dengan norma-norma dan adat istiadat.
3. Takhayul atau kepercayaan rakyat memiliki fungsi dan makna yang sejalan dengan tujuan pendidikan berkarakter (penguatan pendidikan moral), karena seiring dengan berkembangnya teknologi dan masuknya budaya asing membuat moral siswa atau peserta didik semakin terkikis, untuk itu perlu diberikan pendidikan berkarakter (penguatan pendidikan moral) agar siswa atau peserta didik memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat terhadap masa depan bangsa yang lebih baik, dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa. Jenis takhayul masyarakat Sesela dapat diklasifikasikan ke dalam 4 golongan yaitu takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul tentang gejala dan terciptanya alam semesta, dan takhayul jenis lainya. Takhayul masyarakat Sesela memiliki struktur: a) Takhayul Berpola Sebab-Akibat, b) Takhayu Berpola sebab, konversi, dan akibat, c) Takhayul Berpola Tanda dan Akibat, d) Takhayul berpola akibat dan konversi

Takhayul masyarakat Sesela memiliki fungsi-fungsi, antara lain: 1) untuk mempertebal emosi, keagamaan dan kepercayaan, 2) sebagai system proyeksi hayalan sekelompok masyarakat, 3) sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja, 4) Penjelasan terhadap gejala alam, dan 5) untuk Penghibur bagi orang yang menghadapi musibah. Takhayul masyarkat sesela lebih banyak bermakna falsafah kehidupan untuk mengurus dan mengawasi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pegangan untuk menuntun masyarkat pada kebaikan. Ajaran yang di sampaikan melalui makna takhayul berupa ajaran tentang cara bertutur kata, bertingkah laku, kebersihan, kesehatan, serta ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan.

Nilai-nilai pendidikan dalam takhayul mempunyai hubungan yang sangat erat dan fungsinya sejalan dengan pendidikan atau pengajaran sastra di SMP. Yakni sebagai penunjang pengajaran sastra. Mengaitkan bentuk, fungsi, dan makna dalam pembelajran sastra di SMP dapat dikaitkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas IX (Sembilan) semester 1 dengan SK Menulis (Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek) dan KD Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Yaitu menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek dalam pembelajaran sastra.

* 1. **Saran**
  2. Takhayul merupakan salah satu dari kebudayaan lokal yang harus dilestarikan, karena memiliki banyak fungsi dan makna yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pegangan untuk menuntun masyarkat pada kebaikan. Oleh karena itu, sangat memperihatinkan apabila bentuk-bentuk kebudayaan lokal seperti takhayul sedikit demi sedikit hilang dari kehidupan masyarakat. Untuk itu, pemerintah dan instansi terkait supaya melestarikan bentuk-bentuk kebudayaan lokal dengan cara memasukkannya sebagai bahan pembelajaran bagi anak didik di sekolah.
  3. Orang tua, guru, dan masyarakat banyak berperan dalam mendidik anak dianggap perlu memberikan pemikiran dan nasihat yang sifatnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku, melalui kebudayaan lokal seperti takhayul.
  4. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan bahan ajar khususnya pada pembelajarn sastra.